

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sejak dulu menjadi suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan dan mendapat sorotan lebih bagi setiap manusia. Karena, selama masa hidup manusia di dunia ini pasti akan berhadapan dengan berbagai hal yang sudah pasti memerlukan ilmu pengetahuan untuk dapat menyikapinya. Ilmu pengetahuan bukan hanya soal kecerdasan otak saja. Namun, juga tentang kecerdasan emosional, kekuatan spiritual, akhlak yang baik, serta berbagai kemampuan yang dibutuhkan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan tidak mengenal batasan umur ataupun status karena pendidikan milik semua insan dan setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak untuk dapat mencapai cita-cita bangsa Indonesia yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa. Oleh karenanya, pendidikan adalah hal yang sangat penting.

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) lebih menitik beratkan pada pembentukan sikap, budi pekerti, dan watak. Sebagai dasar untuk terbentuknya warga negara yang memiliki perilaku yang baik. Dalam pembentukan perilaku yang baik diperlukan sarana untuk pembentukannya dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan adalah pelajaran yang menjadi

sarana untuk membentuk watak dan karakteristik warga negara yang baik. Dalam pelajaran ini siswa akan banyak diajarkan tentang berbagai macam perilaku yang baik untuk dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti menolong sesama, toleransi dan menghargai sesama.

Berdasarkan pendapat di atas, seharusnya pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat memberikan banyak pemahaman tentang bagaimana berperilaku dengan baik. Namun, hal ini menjadi kurang menarik apabila proses penyampaiannya kurang optimal. Kurang optimalnya penyampaian pembelajaran PKn kepada siswa akan membuat siswa menjadi pasif. Pasifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran membuat seakan-akan pembelajaran ini menjadi hal yang tidak menarik.

Kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas haruslah berjalan dengan baik. Pembelajaran yang baik adalah yang dapat memicu keaktifan siswa. Keaktifan siswa menjadi hal penting yang mendasar yang perlu dipicu agar guru tak lagi menjadi pusat kegiatan pembelajaran melainkan siswalah yang menjadi pusatnya. Keaktifan yang dimaksud adalah seperti ketika guru menyampaikan materi pelajaran siswa memperhatikan, ketika guru selesai menyampaikan materi pelajaran siswa bertanya ataupun menanggapi, ketika guru memberikan pertanyaan siswa aktif untuk mengemukakan pendapatnya dan ketika dipaparkan suatu masalah maka siswa aktif berdiskusi dengan temannya atau teman kelompoknya untuk dapat memecahkan masalah

tersebut hingga akhirnya terjadi interaksi yang aktif yang membuat suasana didalam kelas menjadi lebih hidup dan penuh semangat untuk menimba ilmu.

Berbanding terbalik dengan pendapat di atas, keaktifan siswa di kelas menjadi sesuatu hal yang mungkin jarang ditemukan. Pemandangan yang justru seringkali terlihat adalah siswa yang tengah belajar di kelas seperti tidak punya semangat dalam mengikuti pelajaran, tidak memperhatikan guru yang sedang menyampaikan materi pelajaran, asyik berbicara dengan teman, berbuat gaduh, tidak mengerjakan tugas yang diberikan dan cenderung pasif dalam mengikuti kegiatan belajar. Masih banyak siswa yang mengerjakan pekerjaan rumah di sekolah. Siswa terkadang hadir lebih awal ke sekolah dikarenakan siswa ingin menyelesaikan pekerjaan rumah yang tidak dikerjakan di rumah. Beberapa hal tersebut sudah tidak jarang lagi dijumpai di kelas.

Oleh karenanya, memancing keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung perlu dilakukan oleh guru untuk dapat menciptakan situasi belajar yang interaktif di dalam kelas karena keaktifan adalah hal penting yang mendasar dan guru tidak lagi menjadi pusat dari proses belajar. Karena ilmu akan lebih mudah dipahami ketika siswa menemukannya sendiri.

Menciptakan situasi yang interaktif pada saat proses pembelajaran di kelas adalah tugas dari seorang guru. Untuk dapat menjalankan tugasnya

dengan baik, guru yang memimpin jalannya proses pembelajaran dikelas harus menguasai berbagai macam model pembelajaran yang dapat memancing keaktifan siswa, seperti model pembelajaran *Group Investigation*. Dengan dikuasainya model pembelajaran *Group Investigation* oleh guru dapat membuat proses pembelajaran di kelas semakin menarik dan interaktif, sehingga dapat memancing keaktifan siswa untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di beberapa SD dikecamatan Bekasi Utara.¹ Siswa tidak menunjukkan gejala keaktifan ketika berpartisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan, tidak terlibat dalam pemecahan masalah, tidak bertanya bila tidak memahami pelajaran, tidak melakukan diskusi kelompok dan tidak menerapkan ilmu yang diperolehnya di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa, siswa yang sedang mengikuti mata pelajaran PKn cenderung pasif serta kurang tertarik mengikuti mata pelajaran PKn.

Oleh karena itu, untuk dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan. Dari hasil observasi, peneliti mendapati masih banyak guru yang belum menguasai berbagai macam model pembelajaran. Oleh karena itu,

¹ Hasil pengamatan di beberapa SD dikecamatan Bekasi Utara pada tanggal 3, 10 dan 17 Mei 2017

untuk mengefektifkan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dan meningkatkan keaktifan siswa, salah satu caranya adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Group Investigation*.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) sangat tepat digunakan di kelas untuk memicu keaktifan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Karena model pembelajaran GI melibatkan siswa langsung dalam proses pembelajaran, sedari awal proses pembelajaran siswa diajak untuk aktif mengutarakan pendapatnya tentang topik tertentu. Kemudian siswa secara berkelompok akan melakukan investigasi tentang subtopik yang telah mereka pilih hingga akhirnya siswa menyimpulkan pembelajaran bersama-sama.

Dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PKn di kelas IV SD pada Kecamatan Bekasi Utara”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada proses pembelajaran siswa di kelas IV SD pada kecamatan Bekasi Utara. Fokus penelitian ini adalah keaktifan siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan judul yang diajukan, maka identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman siswa tentang pentingnya berperan aktif dalam mata pelajaran PKn
2. Siswa belum semuanya menunjukkan keaktifannya dalam pembelajaran PKn
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) di kelas IV SD pada Kecamatan Bekasi Utara.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap Keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn di kelas IV SD pada Kecamatan Bekasi Utara.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi area dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah :

Apakah terdapat pengaruh positif antara model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan keaktifan siswa di kelas IV SD pada Kecamatan Bekasi Utara?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan pengetahuan tentang model pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk mata pelajaran PKn di kelas IV SD pada Kecamatan Bekasi Utara.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Melalui model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan keaktifan siswa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah. Selain itu, diharapkan dapat menjadi pemacu untuk memancing keaktifan siswa, sehingga sekolah dapat menciptakan suasana yang interaktif di kelas.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian serupa dikemudian hari.

BAB II

PENYUSUNAN KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Deskripsi Teoritik

1. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PKn SD

a. Pengertian Keaktifan Siswa

Keaktifan berasal dari kata “aktif” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktif diartikan sebagai giat.² Selanjutnya Sriyono dalam Syarafudin mengatakan bahwa keaktifan siswa adalah pada waktu guru mengajar, guru harus mengusahakan agar murid-muridnya aktif, jasmani maupun rohani.³ Dalam melakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran, guru harus membuat aktif, dalam hal ini siswa melakukan aktifitas jasmani atau fisik (menulis, memperagakan, dan berbicara) maupun aktifitas yang sifatnya rohani atau mental (mengidentifikasi, menelaah, menyimpulkan) jika kedua aktifitas tersebut tidak terjadi maka dapat dikatakan siswa belum belajar karena tidak melakukan aktifitas jasmani maupun rohani.

² Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 31

³ Syafarudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2009), hal. 213

Pendapat di atas dikuatkan oleh pendapat Warsono yang mengatakan bahwa pembelajaran aktif melibatkan siswa/mahasiswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.⁴ Dalam melakukan kegiatan pembelajaran yang aktif siswa harus melakukan sesuatu hal dan memikirkan apa yang sedang dikerjakannya.

Rousseau dalam Sardiman menyatakan bahwa setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanpa ada aktifitas, proses pembelajaran tidak akan terjadi.⁵ Berdasarkan pendapat di atas dapat disintesis bahwa siswa yang sedang belajar pasti akan melakukan suatu aktifitas untuk dapat memahami suatu bidang ilmu tertentu, apabila tidak ada aktifitas maka siswa tidak sedang belajar apapun karena seorang siswa akan lebih mengerti tentang suatu pelajaran melalui pengalamannya sendiri. Selanjutnya Annurahman menambahkan:

keaktifan siswa dalam belajar merupakan persoalan penting dan mendasar yang harus dipahami, dan dikembangkan setiap guru dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan siswa perlu digali dari potensi-potensinya, yang mereka aktualisasikan melalui aktifitasnya untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁶

Jadi, selama proses pembelajaran berlangsung, guru harus memancing keaktifan siswa karena dalam belajar itu sendiri keaktifan adalah hal yang mendasar. Oleh karenanya, guru harus menggunakan model pembelajaran

⁴ Warsosno dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2012), hal. 12

⁵ Sardiman, A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 98

⁶ Annurahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta. 2009), hal. 119

yang sesuai untuk dapat menggali keaktifan siswa dan mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut teori kognitif, anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya.⁷ Berdasarkan pendapat di atas, pada dasarnya siswa sudah memiliki sifat aktif dimana mereka mampu mencari ilmu dan menemukannya hingga mampu menggunakan ilmu yang telah diperolehnya setelah melakukan aktifitas belajar.

Selanjutnya menurut Magnesen yang dikutip oleh Dryden belajar itu sendiri diperoleh siswa dari 10% dari apa yang dibaca 20% dari apa yang didengar 30% dari apa yang dilihat dan didengar 70% dari apa yang dikatakan 90% dari apa yang dikatakan dan dilakukan.⁸ Dapat disintesis bahwa keaktifan yang dilakukan oleh seorang siswa dapat membuat dirinya sendiri memperoleh banyak ilmu pengetahuan dibandingkan dengan hanya mendengarkan dari orang lain.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli di atas dapat disintesis bahwa keaktifan siswa adalah hal penting yang mendasar yang perlu dipahami dan digali oleh setiap guru saat melakukan kegiatan

⁷ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Rineka Cipta, 2009), hal. 45

⁸ Gordon Dryden, *Revolusi Cara Belajar*, Terj. Word++ Translation Service, Sunt. Ahmad Baiquni (Bandung: Kaifa, 2008), hal. 100

pembelajaran karena setiap orang yang belajar pasti melakukan suatu aktifitas baik dari jasmani maupun rohani karena tanpa adanya aktifitas baik secara jasmani maupun rohani maka dapat disebut siswa tidak belajar. Keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menyertakan kegiatan fisik maupun mental. Kegiatan yang bersifat fisik adalah kegiatan yang melibatkan anggota tubuh dan panca indera yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat dilihat oleh guru saat siswa melakukan berbagai aktifitas percobaan atau memperagakan. Kegiatan yang bersifat mental (psikis) adalah kegiatan yang dalam melakukannya menggunakan otak untuk berpikir dan mengolah informasi yang diterima dengan demikian siswa yang aktif ketika melakukan kegiatan pembelajaran dapat menyerap ilmu yang lebih banyak karena ilmu akan lebih mudah kita pahami apabila ilmu tersebut kita temukan sendiri.

b. Faktor-Faktor yang Dapat Menumbuhkan Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa menjadi hal yang mendasar dan sangat penting bagi siswa dalam proses pembelajaran. Tentu saja ada beberapa faktor yang mendasari siswa untuk aktif. Menurut Gagne dan Briggs dalam Yamin menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran yaitu:

- (1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran,
- (2) menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa (kemampuan dasar kepada siswa),
- (3) mengingatkan kompetensi belajar kepada siswa,
- (4) memberikan

stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari), (5) memberi petunjuk peserta didik cara mempelajarinya, (6) memunculkan aktivitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, (7) memberi umpan balik (*feed back*), (8) memberikan tagihan-tagihan pada siswa berupa tes, sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur, (9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.⁹

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Gagne dan Briggs faktor-faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa adalah dengan memberikan motivasi untuk membuat siswa terpacu semangatnya, kemudian menjelaskan tujuan dari pembelajaran, lalu memberikan stimulus untuk memancing siswa, menjelaskan petunjuk cara mempelajarinya, membuat siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, memberikan umpan balik, terakhir menyimpulkan setiap materi yang dipelajari diakhir pembelajaran yang secara keseluruhan melibatkan siswa.

Selanjutnya menurut Muhibin Syah faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar peserta didik dapat digolongkan menjadi tiga macam yaitu, faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan (*approach to learning*).¹⁰ Jadi ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa yang pertama dari faktor internal siswa misalnya kemauan untuk belajar yang kuat dari dalam diri

⁹ Martinis Yamin, *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Gaung Pres, 2007), hal. 84

¹⁰ Muhibin Syah, *Keaktifan Belajar Siswa* diakses dari (www.blogeulum.blogspot.co.id/2013/02/keaktifan-belajar-siswa.html?m=1 pada tanggal 2 Mei 2017)

siswa itu sendiri, rasa ingin tahu, dan keberanian tentu saja didukung juga dengan factor jasmani dan rohani. Jasmani yang sehat dan bugar dapat mempengaruhi semangat siswa untuk belajar, rohani berkaitan dengan kondisi mental siswa yang memiliki tingkat IQ yang baik, bakat siswa juga dapat mempengaruhi keaktifan siswa, selanjutnya minat yang kuat terhadap suatu hal tertentu dapat mendorong siswa untuk aktif belajar dan motivasi yang kuat dapat mendorong siswa untuk aktif belajar. Kemudian faktor eksternal yang dapat mendorong siswa untuk aktif seperti halnya faktor lingkungan yang dapat memberikan dorongan yang kuat misalnya orang tua, guru dan teman sekelas. Terakhir faktor pendekatan, pendekatan yang tepat yang digunakan oleh guru juga dapat mendorong siswa untuk aktif.

Pendapat di atas dikuatkan oleh Slameto. Menurut Slameto faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa dapat digolongkan menjadi dua yaitu, faktor intern dan faktor ektern.¹¹ Faktor intern yang dapat menumbuhkan keaktifan siswa muncul dari dalam diri siswa itu sendiri sedangkan faktor ektern muncul dari luar misalkan dari dukungan orang tua, guru dan teman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesaikan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menumbuhkan dan mempengaruhi keaktifan siswa dalam pembelajaran. Faktor-faktor tersebut dibagi menjadi dua yaitu, faktor intern dan

¹¹ Gio Akram, *Studi Tentang Keaktifan Belajar Siswa*, (gioakram13.blogspot.co.id/2013/05/studi-tentang-keaktifan-belajar-siswa.html?m=1 diakses 2 Mei 2017)

juga ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri siswa itu sendiri seperti kemauan belajar yang kuat, rasa ingin tahu, dan keberanian. Selanjutnya faktor ekstern adalah faktor dari luar siswa, seperti lingkungan, teman, orang tua, saudara dan guru yang dapat mempengaruhi siswa untuk aktif dalam belajar.

c. Indikator Keaktifan Siswa

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran adalah sikap yang dapat diukur dan diamati. Nana Sudjana mengungkapkan salah satu penilaian proses pembelajaran adalah melihat sejauh mana keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar seperti:

(1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) terlibat dalam pemecahan masalah, (3) bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya, (4) berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah, (5) melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru, (6) menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya, (7) melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis, (8) kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.¹²

Dari pendapat Nana Sudjana dapat disintesis bahwa indikator keaktifan siswa adalah ketika siswa melaksanakan tugas, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya ketika tidak memahami materi, mencari informasi, berdiskusi dengan kelompok, siswa menilai kemampuan dirinya,

¹² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensido Offset, 2014), hal. 64

melatih diri dalam memecahkan masalah, dan menerapkan ilmu yang telah didapatnya

Selanjutnya Syaiful Bahri mengemukakan indikator aktivitas belajar anak didik yaitu:

(1) anak didik belajar secara individual untuk menerapkan konsep, prinsip, dan generalisasi, (2) anak didik belajar dalam bentuk kelompok untuk memecahkan masalah (*problem solving*), (3) setiap anak didik berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajarnya melalui berbagai cara, (4) anak didik berani mengajukan pendapat, (5) ada aktivitas belajar analisis, sintesis, penilaian, dan kesimpulan, (6) antar anak didik terjalin hubungan sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar, (7) setiap anak didik bisa mengomentari dan memberikan tanggapan terhadap pendapat anak didik lainnya, (8) setiap anak didik berkesempatan menggunakan berbagai sumber belajar yang tersedia, (9) setiap anak didik berupaya menilai hasil belajar yang dicapainya, (10) ada upaya dari anak didik untuk bertanya kepada guru dan atau meminta pendapat guru dalam upaya kegiatan belajarnya.¹³

Dari pendapat Syaiful Bahri dapat disintesis bahwa indikator keaktifan siswa adalah siswa yang belajar, belajar secara berkelompok, berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan berbagai cara, berani menyampaikan pendapat, terdapat aktivitas, analisis, sintesis, penilaian dan kesimpulan, terjalin hubungan sosial yang baik antar siswa, siswa mengomentari pendapat siswa yang lain, memiliki kesempatan menggunakan berbagai sumber yang tersedia, menilai hasil belajarnya dan meminta pendapat guru.

¹³ Syaiful Bahri, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 84-85

Thoha menyatakan dalam skripsi Mera Rizkina indikator dari keaktifan siswa adalah sebagai berikut:

(1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif, (2) tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain, (3) tidak menghindari masalah, (4) tidak merasa rendah diri, (5) berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan, (6) mempelajari, mengalami dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh suatu pengetahuan, (7) merasakan sendiri tugas-tugas yang diberikan guru, (8) mencoba sendiri konsep-konsep tertentu.¹⁴

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas mengenai indikator keaktifan siswa dapat disimpulkan bahwa guru dapat mengamati dan menilai apakah siswa sudah melakukan aktifitas belajar yang diharapkan atau tidak. Dengan melihat keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran mulai dari aktif berpendapat, bertanya, mencari informasi, memecahkan masalah secara berkelompok dan berdiskusi untuk menyimpulkan materi pelajaran. Dalam pembelajaran PKn keaktifan siswa ini penting karena dalam pembelajaran ini mengajarkan berbagai macam permasalahan tentang perilaku yang terpuji untuk membangun fondasi yang kokoh bagi siswa agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang tidak baik. Perilaku yang terpuji harus dibentuk sejak dini khususnya melalui pembelajaran PKn di sekolah.

¹⁴ Mera Rizkina, *Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Diskusi Kelompok Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII Di SMPN 19 Semarang*, Skripsi (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), hal. 17

d. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) SD

Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang secara umum bertujuan untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, sikap, dan keterampilan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai kehidupan bermasyarakat.

Menurut Morgan dan Derricott dalam Winarno mendefinisikan Kewarganegaraan sebagai “*a set of characteristics of being citizen*” yaitu kewarganegaraan menunjukkan pada seperangkat karakteristik dari seorang warga.¹⁵ Dari definisi yang sudah disampaikan di atas maka dapat disintesis bahwa kewarganegaraan menunjukkan pada karakteristik individu, dengan demikian kewarganegaraan bagi seseorang sangat penting.

Ahmad Susanto berpendapat bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia.¹⁶ Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan menjadi alat yang dapat memeberikan pembelajaran tentang nilai luhur dan moral bangsa Indonesia.

¹⁵ Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 34

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 225.

Pendapat lain dikemukakan oleh Azyamudi Azra dalam Ahmad Susanto bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak, dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi.¹⁷ Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Azyamudi di atas Pendidikan Kewarganegaraan dapat dikatakan sebagai pendidikan yang membahas tentang struktur pemerintahan, hukum dan demokrasi yang ada di Indonesia karena penting untuk mengenal bangsanya sejak dini.

Secara garis besar mata pelajaran PKn memiliki tiga dimensi yaitu:

(1) dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral, (2) dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skills*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, (3) dimensi lain-lain kewarganegaraan (*civics values*) mencakup antara lain percaya diri, penguasaan nilai-nilai religius, norma, dan moral luhur.¹⁸

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang berbagai aspek kewarganegaraan yang berkaitan dengan lingkungan kenegaraan, masyarakat, dan diri sendiri. Mata pelajaran PKn memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

¹⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2014), hal. 226

¹⁸ Fathurrahman, Wuri Wuryandani, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Nuha Litera, 2011), hal. 7

PKn memiliki peranan penting sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan, watak, dan karakter warga negara yang demokratis kepada siswa. Dengan demikian mata pelajaran PKn merupakan proses yang dimaksudkan untuk membentuk pandangan seorang warga negara dalam peranannya di dalam masyarakat.¹⁹ Dari pendapat di atas pembelajaran PKn menitik beratkan kepada pembentukan karakter dan watak warga negara.

Sementara tujuan PKn SD dalam KTSP (2006) bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

(1) Berpikir kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan; (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggungjawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara, serta anti korupsi; (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya; (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.²⁰

Adapun tujuan PKn SD dalam Kurikulum 2013 adalah hendak menghidupkan kembali pedoman penghayatan dan pengenalan Pancasila (P4) di era Orde Baru karena kondisi bangsa yang makin tidak mmenentu

¹⁹ Cholisin, *Materi Pokok IKN-PKN*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2016), hal. 17.

²⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006*, (www.abdimadrasah.com/2014/03/ruang-lingkup-kajian-dan-tujuan-pembelajaran-pkn-di-sd-mi.html?m=1 diakses 25 April 2017)

sehubungan dengan perilaku kehidupan berbangsa dan bernegara yang teras jauh dari nilai-nilai Pancasila.²¹

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disintesis bahwa tujuan PKn di SD adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang memahami dan melaksanakan hak-hak dan kewajiban warga negara dengan baik, jujur dan bertanggung jawab. Dengan demikian siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang cerdas, terampil, kritis dan bertanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga tetap menjadi warga negara yang baik di tengah kemajuan zaman.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka fungsi dari PKn adalah sarana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, kritis, berkarakter dan bertanggung jawab yang memiliki jati diri bangsa Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila sehingga siswa mengetahui dan mampu untuk melaksanakan dengan baik hak dan kewajibannya sebagai warga negara.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disintesis bahwa pembelajaran PKn adalah sarana untuk membentuk atau mengembangkan kemampuan individu seseorang yang berkaitan dengan aspek moral, wawasan, berpartisipasi, dan melestarikan nilai luhur bangsa Indonesia untuk dapat membentuk warga negara yang mengerti tentang pemerintahan,

²¹ Samsuri, *Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Kurikulum 2013* (staffnew.uny.ac.id/upload/pendidikan diakses 2 Mei 2017)

konstitusi, HAM dan politik serta sosial, sehingga dapat menjadi warga negara yang cerdas, terampil, kritis, berkarakter dan bertanggung jawab atas hak dan kewajibannya sebagai warga negara Indonesia. Oleh karena itu peneliti akan melaksanakan penelitian dengan acuan SK-KD Pkn kelas IV SD sebagai berikut:

Tabel 2.1
SK-KD yang Diteliti ²²

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sistem pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan	1.1 Mengenal lembaga-lembaga dalam susunan pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan 1.2 Menggambarkan struktur organisasi desa dan pemerintah kecamatan

²² Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar* (Jakarta: BSNP, 2006), hal. 113

2. Pengertian Model Pembelajaran *Group Investigation*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.²³ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Joyce dan Weil. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.²⁴ Jadi, seorang guru harus membuat suatu rencana atau pola, merancang bahan-bahan pembelajaran yang akan digunakannya sebagai pedoman sebelum melakukan proses pembelajaran di kelas.

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru untuk merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.²⁵ Model

²³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2007), hal. 51

²⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offseet, 2016), hal. 132

²⁵ Annurrahman, *op.cit.*, hal.146

pembelajaran disusun secara sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, meningkatkan dan menumbuhkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.²⁶ Model pembelajaran yang sesuai dapat mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran yang di sampaikan oleh guru sehingga dapat memancing keaktifan siswa karena merasa senang dengan materi pelajaran yang di sampaikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesakan bahwa yang di maksud dengan model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang disusun secara sistematis yang di dalamnya terdapat tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam proses pembelajaran, bahan-bahan pembelajaran dan pengelolaan kelas yang dirancang menyesuaikan dengan kondisi tertentu dan digunakan sebagai pedoman untuk mengatur atau memberi petunjuk pada guru dalam merencanakan proses pembelajaran di kelas sehingga dapat membantu siswa untuk dapat menerima informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan diri sendiri dengan mudah.

²⁶ *Ibid.*, hal. 143

b. Pengertian *Group Investigation*

Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran yang melatih para siswa berpartisipasi dalam pengembangan sistem sosial dan secara bertahap belajar bagaimana menerapkan metode ilmiah untuk meningkatkan kualitas masyarakat.²⁷ Siswa dilatih untuk belajar bersosialisasi dan belajar untuk menerapkan metode ilmiah karena dalam model pembelajaran ini siswa diminta untuk melakukan analisis secara berkelompok.

Menurut Height dalam Trianto, investigasi berkaitan dengan kegiatan mengobservasi secara rinci dan menilai secara sistematis.²⁸ Jadi investigasi adalah proses penyelidikan yang dilakukan seseorang yang kemudian disampaikan kepada orang lain tentang apa yang didapat dari investigasi yang telah dilakukannya.

Menurut Winaputra dalam Maesaroh menyatakan bahwa dalam *Group Investigation* terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiri*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of learning group*.²⁹ Penelitian yang dimaksud adalah siswa memberikan respon

²⁷ Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, (Jogjakarta: Diva Press, 2013), hal. 294

²⁸ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif* (Jakarta: Kencana Premana Media, 2009), hal. 78

²⁹ Siti Maesaroh, *Efektivitas Penerapan Pemberkasan Kooperatif Dengan Metode *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, (Jakarta: Universitas Negeri Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2012), hal. 22

terhadap suatu topik yang diberikan dan menganalisisnya. Pengetahuan adalah pengalaman belajar yang dialami siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan dinamika kelompok menunjukkan suasana kelompok yang aktif dengan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok siswa yang melibatkan berbagai ide, saran serta pendapat yang dilontarkan oleh siswa.

Menurut Slavin pengembangan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* didasarkan atas premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain sosial dan intelektual, dan proses yang terjadi merupakan penggabungan nilai-nilai kedua domain tersebut.³⁰ Model pembelajaran *Group Investigation* menuntut siswa untuk memiliki kemampuan komunikasi yang baik, karena dalam prosesnya akan terjadi interaksi dengan teman sekelompok dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Model pembelajaran ini memiliki kelebihan secara pribadi maupun sosial.³¹ Kelebihan secara pribadi yang dimaksud adalah siswa dalam proses pembelajaran dapat bekerja secara bebas. Model pembelajaran ini memberikan siswa keleluasaan dalam berpikir menganalisis masalah yang dihadapi, sehingga siswa menjadi aktif, kreatif dan berani berinisiatif serta dapat menumbuhkan rasa kepercayaan diri. Secara sosial siswa dapat bekerja

³⁰ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Terj. Narulita Yusron, Sunt. Dr Zubaedi (Bandung, 2008), hal. 215

³¹ *Ibid.*, hal. 295

sama dan belajar berkomunikasi dengan baik kepada teman maupun guru. Belajar untuk menghargai pendapat orang lain karena dalam satu kelompok bisa saja terjadi perbedaan pendapat. Selain itu model pembelajaran ini juga mengajak siswa untuk berpartisipasi dalam membuat keputusan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa model pembelajaran *group investigation* adalah model pembelajaran yang membagi kelas menjadi 5-6 kelompok yang disusun secara heterogen dengan mempertimbangkan keakraban siswa yang satu dengan yang lainnya dan siswa berperan aktif dalam menentukan topik yang akan diselidiki serta siswa pula yang menentukan jalannya proses penyelidikan dan menyiapkan laporan yang akan di presentasikan kepada seluruh kelas.

c. Langkah-langkah *Group Investigation*

Model pembelajaran *Group Investigation* memiliki beberapa langkah-langkah dalam penerapannya seperti yang disampaikan La Iru:

Dalam implementasi *group investigation* guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok dengan anggota 5-6 siswa yang heterogen dengan mempertimbangkan keakraban persahabatan atau minat yang sama dengan topik tertentu, selanjutnya siswa memilih topik untuk diselidiki, melakukan penyelidikan, serta menyiapkan dan mempresentasikan laporannya kepada seluruh kelas.³²

Menurut La Iru model pembelajaran *Group Investigation* dimulai dengan membagi kelas kedalam kelompok yang terdiri dari 5-6 orang, selanjutnya

³² La Iru, *Analisis Penerapan (Pendekatan, Metode, Strategi, Dan Model-Model Pembelajaran)*, (Yogyakarta : Multi Presindo, 2012), hal. 69

siswa menentukan topik yang ingin diselidiki, lalu melakukan penyelidikan, menyiapkan dan mempresentasikan laporan hasil dari penyelidikan kepada seluruh siswa di kelas. Pembentukan kelompok dilakukan oleh guru. Guru harus bisa mengamati kondisi keakraban siswa dan situasi kelas untuk dapat membentuk kelompok yang heterogen, selanjutnya siswa menentukan topiknya sendiri, menganalisis dan mempresentasikannya.

Dalam model *group investigation*, siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka.³³ Siswa terlibat langsung untuk menentukan topik yang akan dibahas dan siswa pula yang menentukan jalannya proses penyelidikan topik tersebut.

Model pembelajaran *group investigation* terdapat beberapa langkah-langkah dalam penerapannya. Menurut Hamzah B. Uno langkah-langkah dalam model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

(1) Guru membagi kelas dalam beberapa kelompok heterogen. (2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok. (3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapat tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain. (4) Masing-masing kelompok membahas materi yang sudah ada secara kooperatif berisi penemuan. (5) Setelah selesai, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok. (6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan. (7) Evaluasi. (8) Penutup³⁴

³³ *Ibid.*, hal. 69

³⁴ Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2012), hal. 123

Hamzah memulai model pembelajaran GI dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok, selanjutnya guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok, kemudian ketua kelompok memilih materi tugas setiap kelompok mendapatkan materi yang berbeda, lalu tiap kelompok membahas materi yang telah mereka pilih secara kooperatif, setelah selesai ketua kelompok menyampaikan hasil bahasan kelompoknya, guru memberikan penjelasan singkat dan menyimpulkan, evaluasi dan penutup.

Berikutnya menurut Agus suprijono, langkah-langkah dalam *group investigation* terdiri dari:

(1) Guru membagi kelompok. (2) Guru memilih topik-topik tertentu dengan permasalahan-permasalahan yang dapat dikembangkan dari topik-topik itu. (3) Peserta beserta guru menentukan metode penelitian yang dikembangkan untuk memecahkan masalah. (4) Setiap kelompok bekerja berdasarkan metode investigasi yang telah mereka rumuskan. (5) Setiap kelompok mempresentasikan hasil yang sudah dikerjakan. (6) evaluasi³⁵

Agus Suprijono mengawali model pembelajaran GI dengan membagi kelompok, guru memilih topik tertentu, lalu siswa beserta guru menentukan metode penelitiannya, setiap kelompok bekerja sesuai metode investigasi yang telah mereka tentukan, kemudian setiap kelompok mempresentasikannya dan yang terakhir evaluasi.

³⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2012), hal. 93

Selanjutnya, menurut Slavin dalam bukunya terdapat enam langkah pembelajaran *group investigation* yaitu: (1) mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir (6) evaluasi.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menggunakan langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* yang disampaikan oleh Slavin yang terdiri beberapa tahapan. Tahap pertama yaitu mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok. Siswa dibagi ke dalam 5-6 kelompok yang heterogen didasarkan pada keakraban dan ketertarikan siswa. Guru memfasilitasi siswa dengan cara mempresentasikan sebuah topik yang cakupannya luas, kemudian siswa secara berkelompok mengidentifikasi dan memilih subtopik dari topik yang dipresentasikan oleh guru untuk dipelajari. Siswa dapat bertukar pikiran dan pendapat dengan teman sekelasnya. Guru menerima setiap gagasan-gagasan yang dilontarkan oleh siswa.

Tahap kedua merencanakan tugas yang akan dipelajari. Dalam tahap ini, siswa fokus pada subtopik yang akan mereka pelajari. Siswa bersama teman sekelompoknya merencanakan mengenai hal-hal yang akan mereka investigasi. Sebelum menginvestigasi siswa membagi tugas, memutuskan

³⁶ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, Terjemahan: Narulita Yusron (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2005), hal. 218

bagaimana melakukannya dan bagaimana menentukan sumber yang dibutuhkan. Seluruh anggota kelompok harus ikut berpartisipasi dalam kepentingan investigasi.

Tahap ketiga melaksanakan investigasi. Dalam tahap ini setiap kelompok melaksanakan investigasi sesuai dengan perencanaan yang telah mereka konsepkan. Di tahap ini akan memakan banyak waktu, karena siswa akan berusaha untuk melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi, serta membuat kesimpulan atas permasalahan yang mereka hadapi dan mencoba untuk mencari solusinya. Dalam tahap ini siswa akan saling bertukar pikiran dan saling memaparkan pendapat satu sama lain, berdiskusi secara aktif dan menyimpulkan setiap gagasan yang telah mereka temukan masing-masing.

Tahap keempat menyiapkan laporan akhir, tahap ini merupakan peralihan dari tahap pengumpulan data ke tahap dimana siswa meliterasikan hasil temuannya sebelum akhirnya di kumpulkan dan dipresentasikan di depan kelas. Kemudian, siswa menentukan bagaimana mereka akan mempresentasikannya di depan kelas dengan cara yang mereka rencanakan semenarik mungkin.

Tahap kelima mempresentasikan laporan akhir, pada tahap ini setiap kelompok akan mempresentasikan hasil dari investigasi dari kelompok mereka di depan kelas. Mereka harus mempresentasikan laporan yang telah mereka

buat dengan baik sehingga apa yang telah mereka investigasi dapat tersampaikan dengan baik.

Tahap keenam evaluasi, guru bersama siswa mengevaluasi tahap pembelajaran yang telah dilakukan. Evaluasi ini dimulai pada saat proses siswa mengidentifikasi berbagai subtopik, bagaimana mereka berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah, bagaimana mereka menyimpulkan berbagai pendapat yang ada, dan bagaimana mereka mempresentasikan hasil investigasi mereka. Dalam tahap ini bukan hanya guru yang memberi saran namun siswa juga memberikan saran tentang pembelajaran yang telah dilakukan.

d. Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang akan digunakan untuk pembandingan yang digunakan pada kelas kontrol. Model pembelajaran *Jigsaw* dikembangkan oleh Aronson *et.al.* sebagai model *Cooperative Learning*. Model ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara.³⁷ Model pembelajaran *Jigsaw* menggabungkan banyak kegiatan yang menyebabkan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan pelajaran.

³⁷ Anita Lie, *Cooperative Learning* (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 69

Kemudian Isjoni berpendapat bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan salah satu tipe *Cooperative Learning* yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.³⁸ Dari pendapat Isjoni di atas, dapat dikatakan model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif dan bekerja sama dengan temannya untuk dapat memahami materi pelajaran.

Selanjutnya Lie dalam Rusman mengungkapkan, bahwa *Cooperative Learning* model *Jigsaw* ini merupakan model *Cooperative Learning* dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif, dan bertanggung jawab secara mandiri.³⁹ Dari pendapat yang telah disampaikan oleh Lie dapat disintesis bahwa model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang membuat siswa belajar dalam kondisi berkelompok heterogen dan siswa bekerja sama dan bertanggung jawab secara mandiri.

Kevin dalam Eggen berpendapat bahwa *Jigsaw* adalah pembelajaran dimana siswa secara individu menjadi pakar tentang sub-bagian satu topik dan

³⁸ Isjoni, *Cooperative Learning* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 54

³⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 203

mengajarkan sub-bagian itu kepada orang lain.⁴⁰ Siswa mempelajari suatu bidang tertentu kemudian mengajarkannya pada siswa yang lain dan mempelajari bidang yang dikuasai oleh siswa yang lain.

Selanjutnya Anita Lie menambahkan bahwa *Jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* adalah model pembelajaran yang menuntut siswa untuk melakukan berbagai kegiatan seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara dan berkelompok terdiri dari empat sampai enam orang yang mempelajari bidang tertentu dan mengajarkannya pada siswa yang lain sehingga siswa dituntut untuk aktif dan bekerja sama dengan temannya untuk dapat memahami materi pelajaran bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi juga teman sekelompoknya.

e. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Model pembelajaran *jigsaw* memiliki langkah-langkah untuk dapat menjalankannya dengan baik dan mendapatkan hasil yang maksimal.

⁴⁰ Eggen dan Kauchak, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Jakarta: PT. Indeks, 2012), hal. 128-129

⁴¹ *Ibid.*, hal. 70

Stephens, Sikes, dan Snapp mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut:

(a) siswa dikelompokkan kedalam 1 sampai 5 anggota tim; (b) tiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda; (c) tiap orang dalam tim diberi bagian materi yang ditugaskan; (d) anggota dari tim yang berbeda yang telah mempelajari bagian/subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikan subbab mereka; (e) setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang subbab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama; (f) tim ahli mempresentasikan; (g) guru memberi evaluasi; (h) penutup.⁴²

Selanjutnya Trianto menjelaskan tentang langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* sebagai berikut:

(1) siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok terdiri dari 5-6 orang), (2) materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah dibagii-bagi menjadi sub bab, (3) setiap anggota kelompok membaca sub bab yang ditugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya, (4) anggota dari kelompok lain yang telah mempelajari sub bab yang sama bertemu dalam kelompok-kelompok ahli untuk mendiskusikannya, (5) setiap kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya, (6) pada pertemuan dan diskusi kelompok asal siswa-siswi dikenai tagihan berupa kuis individu.⁴³

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disintesis bahwa langkah-langkah model pembelajaran *jigsaw* dimulai dengan membagi kelas ke dalam beberapa kelompok terdiri dari 5-6 orang, lalu diberikan tugas yang berbeda-beda tiap anggota, anggota yang mendapatkan sub bab yang sama

⁴² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efeektif dan Berkualitas* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hal. 275

⁴³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Presta Pustaka 2007), hal. 56-57

berkumpul untuk menjadi tim ahli, selanjutnya kembali ke tim asal dan saling mengajarkan temannya, kemudian tim ahli mempresentasikan hasil diskusinya, kemudian evaluasi dan penutup.

Menurut Slavin langkah-langkah model pembelajaran *Jigsaw* adalah sebagai berikut: (1) Persiapan, Guru menyiapkan materi yang akan disampaikan, (2) pembentukan kelompok, (3) kegiatan kelompok, (4) diskusi kelompok ahli, (5) laporan tim, (6) tes akhir, (7) pemberian penghargaan kelompok.⁴⁴

Berikut adalah tahapan-tahapan model pembelajaran *Jigsaw*: (1) Pembentukan kelompok asal, (2) Pembelajaran kelompok asal, (3) Pembentukan kelompok ahli, (4) Diskusi kelompok ahli, (5) Diskusi kelompok asal (induk), (6) Diskusi kelas, (7) Pemberian kuis, (8) Pemberian penghargaan kelompok.⁴⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Jigsaw* yang pertama adalah membagi kelas kedalam beberapa kelompok yang terdiri dari 4-5 orang anggota dengan kemampuan yang heterogen. Setiap anggota kelompok asal mempelajari

⁴⁴ Taufiqurrahman, *Metode Jigsaw*, (Pengetahuan.blogspot.co.id/2014/12/metode-jigsaw.html?m=1 diakses 2 Mei 2017)

⁴⁵ Made Wina, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 194-195

pelajaran yang akan menjadi keahliannya, kemudian masing-masing mengerjakan tugas individual. Setelah itu, kelompok asal di pecah dan dibentuk kelompok ahli yang terdiri dari beberapa siswa dengan keahlian yang berbeda-beda, kemudian kelompok ahli akan berdiskusi tentang keahliannya masing-masing. Kemudian kembali lagi ke kelompok asal dan berdiskusi untuk menyampaikan informasi yang didapatkannya dari kelompok ahli. Setelah itu diadakan diskusi kelas, kemudian diadakan kuis dan diakhiri dengan pemberian hadiah bagi kelompok yang memiliki skor tertinggi

3. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Kelas IV

Siswa kelas IV Sekolah Dasar pada umumnya berada pada usia 8 sampai 9 tahun. Menurut piaget yang dikutip Desminta, pikiran anak usia delapan sampai Sembilan tahun termasuk dalam tahap perkembangan operasional konkrit (*concret operation thought*).⁴⁶ Operasional adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa konkret atau nyata. Anak pada tahap operasional konkret mulai mampu memahami operasi dalam sejumlah konsep. Dalam upaya memahami alam orang tua dan pendidiknya, anak pada usia ini tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indera, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya.

⁴⁶ Desminta, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hal. 156

Desminta menyatakan bahwa anak pada usia ini memiliki kemampuan untuk berhubungan dengan sejumlah aspek yang berbeda secara serempak, karena pada masa itu anak telah mengembangkan tiga macam proses yang disebut operasi-operasi, yaitu resiprokasi dan identitas.⁴⁷ Kemampuan anak melakukan operasi-operasi mental dan kognitif ini memungkinkannya mengadakan hubungan yang lebih luas dengan dunianya. Anak pada usia ini juga mampu berpikir logis maupun konkret memperhatikan lebih dari satu dimensi sekaligus dan juga dapat menghubungkan dimensi satu dengan yang lain, kurang *egosentris* dan belum juga berpikir abstrak. Anak-anak ini tidak sesederhana orang dewasa yang kurang tahu, sebaliknya orang dewasa sesederhana anak-anak yang berpengaruh banyak. Anak yang lebih dewasa mempunyai perkembangan kognitif yang lebih luas. Mereka mempunyai pengalaman yang lebih luas dan terdapat proses informasi dengan cara-cara yang lebih berpengalaman, karena perkembangan biologi dan perkembangan adaptasi dari struktur kognitif. Seperti yang dikatakan Martini, kognitif didefinisikan sebagai proses internal dipusat susunan syaraf ketika sedang bebas pikir.⁴⁸ Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 157

⁴⁸ Martini Jamaris, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak* (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), hal. 18

Menurut Abin Syamsuddin dalam Susanto, pada awal masa ini (usia 6-7 tahun), anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada masa akhir (usia 11-12 tahun), anak telah dapat menguasai sekitar 50.000 kata.⁴⁹ Berdasarkan pendapat di atas, siswa sudah bisa mengaitkan kata demi kata hingga membentuk suatu kalimat dan kalimat yang satu dihubungkan dengan kalimat yang lainnya hingga dapat menghasilkan deskripsi serta narasi cerita. Menurut Syamsu Yusuf terdapat dua faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa, yaitu: (1) proses jadi matang, yaitu anak menjadi matang (organ-organ suara /suara sudah berfungsi) untuk berkata-kata; (2) proses belajar, yaitu anak yang telah matang untuk berbicara lalu mempelajari bahasa orang lain dengan jalan mengintimidasi atau meniru ucapan/perkataan yang didengarnya.⁵⁰

Perkembangan yang selanjutnya adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial berkaitan erat dengan cara anak berinteraksi dalam dunia sosial. Pada masa ini anak akan membentuk kelompok sebaya sebagai dunianya, memahami dunia anak, dan kemudian dunia pergaulan yang lebih luas.⁵¹ Selain itu, pada usia ini anak usia sekolah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*) kepada sikap berkerja sama (*kooperatif*), dan sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain

⁴⁹ Susanto, *op. cit.*, hal. 74

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 74

⁵¹ Sunarto dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2013), hal. 24-25

(*sosio sentris*).⁵² Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seorang anak yang tengah masuk dalam masa perkembangan sosial akan membentuk kelompok sebaya dan membentuk sebuah pergaulan sudah mulai dapat menyesuaikan diri untuk dapat bekerja sama, peduli atau memperhatikan kepentingan orang lain.

Berdasarkan uraian yang di bahas sebelumnya, karakteristik siswa kelas IV Sekolah Dasar adalah siswa yang berada pada rentang usia antara 8 sampai 9 tahun yang termasuk dalam tahap perkembangan operasional konkret yang aktifitasnya difokuskan pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa atau nyata, siswa juga sudah dapat menguasai banyak kata yang dapat disusun menjadi sebuah kalimat yang dapat digunakan untuk berinteraksi dengan teman serta siswa juga mulai bergaul dengan teman sebayanya, membentuk kelompok dan sudah dapat menyesuaikan diri dengan temannya, sehingga sudah dapat melakukan kerja sama, menunjukkan sikap peduli atau memerhatikan kepentingan orang lain. Hal ini sangat sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena model pembelajaran *Group Investigation* menuntut siswa untuk melakukan berbagai interaksi antar siswa untuk dapat menyelesaikan tugas dengan bekerja sama dan tidak mementingkan kepentingan pribadi tapi mengedepankan kepentingan kelompok.

⁵² Susanto, *op. Cit.*, hal. 75

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa orang, Regina Arzica Pranata (2015), Siti Fatimah (2016), Runiyanti (2016). Penelitian yang dilakukan Regina Arzica Pranata (2011) berjudul *Pengaruh keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Multimedia Club (M2C) Terhadap Prestasi belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital Kelas XI SMK Negeri 2 Jakarta*. Hasil dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antar pengaruh keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *Multimedia Club* terhadap prestasi belajar siswa ranah pengetahuan dalam mata pelajaran komposisi foto digital dengan korelasi *Product moment* menghasilkan r_{hitung} sebesar 0,570 dengan r_{tabel} pada table signifikansi sebesar 5% sebesar 0,44 sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$. Dibuktikan pula dengan persamaan $Y' = 61,55 + 0,213X$, menunjukkan bahwa penerapan keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *Multimedia Club* bertambah satu, maka prestasi belajar siswa ranah pengetahuan mata pelajaran komposisi foto digital bertambah 0,213. Nilai koefisien determinasi sebesar 32,47 yang berarti sumbangan pengaruh keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler *Multimedia Club* terhadap prestasi belajar siswa ranah

pengetahuan dalam mata pelajaran komposisi foto digital adalah sebesar 32,47%, sedangkan 67,53% ditentukan oleh faktor lain.⁵³

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Siti Fatimah (2012) dengan judul *Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode bermain peran (Role Playing) di Kelas V SDN Kebayoran Lama Utara 09 Pagi Jakarta Selatan*. Presentase keaktifan siswa sebelum tindakan adalah 50,38%, pada siklus I 60,25% dan siklus II 76,24% mencapai peningkatan sejumlah 16% dari siklus I ke siklus II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di kelas V dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode bermain peran (*role playing*) dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dijadikan alternatif metode dalam meningkatkan keaktifan siswa dikelas V.⁵⁴

Penelitian lainnya dilakukan oleh Runiyanti (2016) dengan judul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Pemahaman Matematis Siswa Kelas V SD Kelurahan Ciriung Kabupaten Bogor*. Hasil pengujian normalitas dan homogenitas menunjukkan

⁵³ Pranata, Regina Arzica, *Pengaruh keaktifan Siswa dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Multimedia Club (M2C) Terhadap Prestasi belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Komposisi Foto Digital Kelas XI SMK Negeri 2 Jakarta*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta, 2015), hal. v

⁵⁴ Fatimah, Siti, *Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran IPS Melalui Metode bermain peran (Role Playing) di Kelas V SDN Kebayoran Lama Utara 09 Pagi Jakarta Selatan*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2016), hal. iii

bahwa data berdistribusi normal dan kedua kelas homogeny, kemudian dianalisis dengan uji-t. hasil penghitungan uji-t diperoleh harga t_{hitung} sebesar 4,02. Harga t_{tabel} pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$ dan $dk=75$ adalah 1,66. Oleh karena harga t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($4,02>1,66$) maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis kerja diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok berpengaruh secara signifikan terhadap pemahaman matematis siswa kelas V sekolah dasar.⁵⁵

Dari beberapa hasil penelitian di atas menunjukkan keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang model pembelajaran *Group Investigation* dan juga tentang keaktifan siswa.

C. Kerangka Berpikir

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah model pembelajaran yang membagi kelas menjadi 5-6 kelompok yang disusun secara heterogen dengan mempertimbangkan keakraban siswa yang satu dengan yang lainnya dan siswa berperan aktif dalam menentukan topik yang akan diselidiki serta siswa pula yang menentukan jalannya proses penyelidikan dan menyiapkan laporan yang akan di presentasikan kepada seluruh kelas.

Selain itu, untuk memunculkan keaktifan dalam diri siswa, guru menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam

⁵⁵ Runiyanti, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok Terhadap Pemahaman Matematis Siswa Kelas V SD Kelurahan Ciriung Kabupaten Bogor, Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2016), hal. iii

pembelajaran PKn. Didalam langkah-langkah model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terdapat tahapan-tahapan yang didalamnya melibatkan siswa secara langsung yang dengan begitu siswa akan aktif untuk mengikuti proses pembelajaran yang terjadi di kelas dan dalam pembelajaran PKn difokuskan pada pembentukan warga negara yang cerdas, terampil, kritis, berkarakter dan bertanggungjawab namun tentu saja sikap tersebut tidak akan terlihat bila tidak ada keaktifan untuk mencerminkannya maka akan menjadi suatu hal yang tidak terlihat dan terpendam begitu saja.

Tabel 2.2
Perbandingan Perlakuan Terhadap Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

No.	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
1	Guru Guru kelas IV	Guru Guru Kelas IV
2	Materi Sistem pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan	Materi Sistem pemerintahan desa dan pemerintah kecamatan
3	Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> Langkah-langkah: 1. Pendidik menyajikan topik bahasan. <ul style="list-style-type: none"> • Guru menjelaskan materi pembelajaran • Membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa 	Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i> Langkah-langkah: 1. Guru membentuk kelompok asal <ul style="list-style-type: none"> • Terdiri 4-5 orang 2. Pembelajaran dalam kelompok asal <ul style="list-style-type: none"> • Setiap anggota kelompok asal akan mempelajari

<p>2. Siswa secara berkelompok fokus pada bahasan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa secara berkelompok menentukan subtopik dan merencanakan cara mereka menginvestigasi subtopik yang mereka pilih <p>3. Melaksanakan investigasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa melaksanakan investigasi sesuai dengan yang telah mereka rencanakan <p>4. Menyiapkan laporan akhir</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menuliskan hasil temuannya ketika mereka melakukan investigasi. <p>5. Presentasi hasil investigasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok akan mempresentasikan hasil dari investigasi dari kelompok mereka di depan kelas <p>6. Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru bersama siswa mengevaluasi tahap pembelajaran yang telah dilakukan 	<p>subtopik yang akan menjadi keahliannya</p> <p>3. Membentuk kelompok ahli</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok asal dipecah dan dibentuk kelompok ahli yang terdiri dari masing-masing siswa yang mempelajari subtopik yang berbeda-beda <p>4. Diskusi kelompok ahli</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok ahli saling berdiskusi tentang masalah yang menjadi keahliannya masing-masing <p>5. Diskusi kelompok asal</p> <ul style="list-style-type: none"> • Anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal • Menjelaskan dan menjawab pertanyaan mengenai pokok materi <p>6. Diskusi kelas</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dipandu guru diskusi kelas membahas materi pokok <p>7. Pemberian kuis atau evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kuis dikerjakan secara individu • Skornya akan digabungkan dengan teman sekelompok dan akan menjadi nilai kelompok tersebut
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		8. Pemberian penghargaan <ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan diberikan kepada kelompok yang memiliki skor tertinggi
4	Jumlah pertemuan 8 kali pertemuan	Jumlah pertemuan 8 kali pertemuan
5	Tes <i>Pretest</i> <i>Posttest</i>	Tes <i>Pretest</i> <i>Posttest</i>

Tabel di atas menunjukkan bahwa terdapat adanya persamaan dan perbedaan perlakuan dalam pembelajaran kepada kedua kelompok. Persamaannya yaitu guru, materi, jumlah pertemuan dan tes. Adapun perbedaannya yaitu pada model pembelajaran yang digunakan pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* sedangkan kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Hal ini bertujuan agar mendapatkan hasil dari keaktifan siswa yang berbeda.

Beberapa kelebihan pelajaran PKn dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) sejalan dengan upaya meningkatkan keaktifan siswa. Dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) siswa akan diajak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran mulai dari menentukan topik yang akan dibahas, proses analisis, diskusi dan presentasi. Secara keseluruhan

model pembelajaran *Group Investigation* (GI) melibatkan siswa secara aktif dari awal proses pembelajaran hingga akhir.

Interaksi keduanya yaitu antara model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dengan pembelajaran PKn berpengaruh terhadap peningkatan keaktifan siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang akan diuji. Hipotesis tersebut yaitu terdapat pengaruh positif secara signifikan dalam model pembelajaran *Group Investogation* (GI) terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas IV SD di Kecamatan Bekasi Utara.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data empiris mengenai pengaruh model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn di SD pada Kecamatan Bekasi Utara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2017 semester ganjil di SD yang ada di Kecamatan Bekasi Utara.

C. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode eksperimen. Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali.⁵⁶ Penelitian ini menggunakan dua kelompok yang diberi perlakuan berbeda. Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat apakah ada pengaruh akibat diberikannya model pembelajaran *Group Investigation* (GI) terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn di SD pada Kecamatan Bekasi Utara. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang ditimbulkan dari suatu perlakuan yang diberikan secara sengaja oleh peneliti. Dengan cara membandingkan satu atau lebih kelompok kontrol yang diberikan perlakuan berbeda dengan kelompok eksperimen.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah eksperimen bentuk *Pretest-Posttest Control Group Design*. Pada penggunaan desain penelitian ini, keaktifan siswa akan dinilai melalui dua tahapan, yaitu pada tahap awal (*pretest*) ketika kelompok eksperimen dan kontrol belum mendapatkan perlakuan dan tahap akhir (*posttest*) setelah kelompok eksperimen dan kontrol sudah diberikan perlakuan. Selanjutnya, dalam penentuan kelompok kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara *random*. Pada tahap awal (*pretest*), semua siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol diberikan instrumen tes keaktifan siswa yang

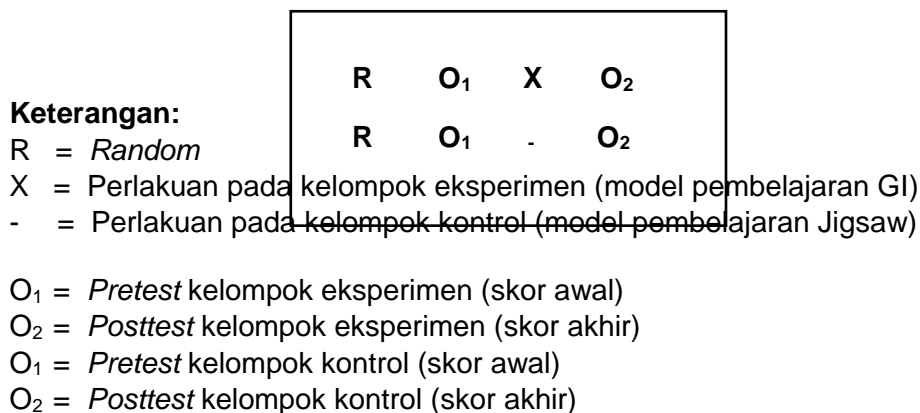
⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 72.

berguna untuk mengetahui kondisi awal keaktifan siswa antara kedua kelas tersebut. Selanjutnya peneliti memberikan perlakuan yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) sedangkan pada kelas kontrol peneliti memberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Jigsaw*. Setelah peneliti selesai memberikan perlakuan kepada kedua kelas tersebut, selanjutnya peneliti memberikan kembali tes pada tahap akhir (*posttest*) dengan menggunakan instrumen tes yang sama seperti pada tahap awal (*pretest*) yang berguna untuk mengetahui adakah pengaruh positif terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran PKn. Skema model dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 3.1

Skema Model *Pretest-Posttest Control Group Design*⁵⁷



D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Dalam hal ini, populasi tidak hanya berkaitan dengan orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Sementara itu, sejalan dengan pengertian di atas, populasi menurut Arifin adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 76.

⁵⁸ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 80.

kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi.⁵⁹ Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD pada Kecamatan Bekasi Utara.

2. Populasi Target

Populasi target adalah seluruh siswa kelas IV SD pada Kecamatan Bekasi Utara. Pada kecamatan Bekasi Utara terdapat 88 SD berikut nama-nama SD yang ada di Kecamatan Bekasi Utara SDN Marga Mulya VII, SDN MArga Mulya II, SDN Perwira 2, SDN Perwira 4, SDN Perwira I, SDN Perwira V, SDN Perwira VI, SDN Perwira VII, SDN Teluk Pucung I, SDN Teluk Pucung II, SDN Teluk Pucung III, SDN Teluk Pucung IX, SDN Teluk Pucung V, SDN Teluk Pucung VI, SDN Teluk Pucung VIII, SDN Teluk Pucung XI, SD Persada, SD Roudhotul Islamiyah, SD Tiara Siswa, SD Travina Prima, SDIT Al Muchtar, SDIT Al Fitra, SDIT Almanar, SDIT Amalia, SDIT Avicenna, SDIT Diaulhaq, SDIT Gema Nurani, SDIT Hikmah Assiefah, SDIT Mentari Indonesia, SDIT Nurul Ikhlas Harapan Jaya, SDIT Taufiqurrahman, SDIT Widya Duta, SDN Kaliabangg Tengah 2, SDN Marga Mulya 1, SDS Galajuar, SDS Global Prima Islamic School, SDS Jericho, SDS Tunas Bangsa, SD Al Hamidiyah, SD Bani Saleh 4, SD Flora 1, SD Flora 2, SD Harapan Indonesia, SD Islam Al Azhar Summarecon Bekasi, SD Mutiara 17 Agustus 1, SD Mutiara 17 Agustus 2, SDN Harapan Jaya IV, SDN Harapan Jaya V, SDN HARapan Jaya x, SDN Marga Mulaya VI, SDN Perwira III, SDN Perwira VIII, SDN Teluk Pucung VII, SDN Harapan Baru I, SDN Harapan BARu II, SDN Harapan Baru III, SDN Harapan Baru IV, SDN Harapan Baru V, SDN Harapan Baru VI, SD N Harapan Jaya I, SDN Harapan Jaya II, SDN Harapan Jaya III, SD N Harapan Jaya IV, SDN Harapan Jaya V, SDN Harapan Jaya VI, SDN Harapan Jaya VII, SDN Harapan Jaya VIII, SDN Harapan Jaya IX, SDN Harapan Jaya X, SDN Harapan Jaya XI, SDN Harapan Jaya XII, SDN Harapan Jaya XIII, SDN Harapan Jaya XIV, SDN Harapan Jaya XV, SDN Harapan Jaya XVI, SDN Harapan Jaya XVII, SDN Harapan Jaya XVIII, SDN Kaliabang tengah 1, SDN Kaliabang Tengah 7, SDN Kalianga Tengah III, SDN Kaliabang Tengah IV, SDN Kaliabang V, SDN Kaliabang Tengah VI, SDN Kaliabang Tengah VIII, SDN Marga Mulaya III, SDN Marga Mulya IV

3. Populasi Terjangkau

Populasi terjangkau pada penelitian ini adalah siswa kelas IV SD yang ada di Kecamatan Bekasi Utara. Di Kecamatan Bekasi Utara terdapat 88 SD yaitu SDN Marga Mulya VII, SDN MArga Mulya II, SDN Perwira 2, SDN Perwira 4, SDN Perwira I, SDN Perwira V, SDN Perwira VI, SDN Perwira VII, SDN Teluk Pucung I, SDN Teluk Pucung II, SDN Teluk Pucung III, SDN Teluk Pucung IX, SDN Teluk Pucung V, SDN Teluk Pucung VI, SDN Teluk Pucung VIII, SDN Teluk Pucung XI, SD Persada, SD Roudhotul Islamiyah, SD Tiara Siswa, SD Travina Prima, SDIT

⁵⁹ Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 215.

Al Muchtar, SDIT Al Fitra, SDIT Almanar, SDIT Amalia, SDIT Avicenna, SDIT Diaulhaq, SDIT Gema Nurani, SDIT Hikmah Assiefah, SDIT Mentari Indonesia, SDIT Nurul Ikhlas Harapan Jaya, SDIT Taufiqurrahman, SDIT Widya Duta, SDN Kaliabangg Tengah 2, SDN Marga Mulya 1, SDS Galajuar, SDS Global Prima Islamic School, SDS Jericho, SDS Tunas Bangsa, SD Al Hamidiyah, SD Bani Saleh 4, SD Flora 1, SD Flora 2, SD Harapan Indonesia, SD Islam Al Azhar Summarecon Bekasi, SD Mutiara 17 Agustus 1, SD Mutiara 17 Agustus 2, SDN Harapan Jaya IV, SDN Harapan Jaya V, SDN HARAPAN Jaya x, SDN Marga Mulaya VI, SDN Perwira III, SDN Perwira VIII, SDN Teluk Pucung VII, SDN Harapan Baru I, SDN Harapan BARU II, SDN Harapan Baru III, SDN Harapan Baru IV, SDN Harapan Baru V, SDN Harapan Baru VI, SD N Harapan Jaya I, SDN Harapan Jaya II, SDN Harapan Jaya III, SD N Harapan Jaya IV, SDN Harapan Jaya V, SDN Harapan Jaya VI, SDN Harapan Jaya VII, SDN Harapan Jaya VIII, SDN Harapan Jaya IX, SDN Harapan Jaya X, SDN Harapan Jaya XI, SDN Harapan Jaya XII, SDN Harapan Jaya XIII, SDN Harapan Jaya XIV, SDN Harapan Jaya XV, SDN Harapan Jaya XVI, SDN Harapan Jaya XVII, SDN Harapan Jaya XVIII, SDN Kaliabang tengah 1, SDN Kaliabang Tengah 7, SDN Kalianga Tengah III, SDN Kaliabang Tengah IV, SDN Kaliabang V, SDN Kaliabang Tengah VI, SDN Kaliabang Tengah VIII, SDN Marga Mulaya III, SDN Marga Mulya IV

4. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti.⁶⁰ Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menentukan sampel adalah *Cluster Random Sampling* (pengelompokkan). *Cluster Random Sampling* adalah teknik sampling daerah yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas.⁶¹ *Cluster Random Sampling* dilakukan melalui dua tahap, yaitu tahap pertama menentukan sampel daerah, dan tahap berikutnya menentukan sekolah yang ada pada daerah tersebut.

Dari hasil pengundian beberapa sekolah, maka diperoleh secara acak SDIT Avicenna sebagai tempat mengadakan penelitian. Kemudian peneliti memutuskan sekolah sebagai sampel. Satu sekolah sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data atau keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Kualitas data sangat ditentukan atau tergantung pada kualitas alat pengambil data atau alat

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 174.

⁶¹ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 83-84.

pengukurannya.⁶² Kuesioner seperti halnya interviu, dimaksudkan untuk memperoleh informasi tentang responden atau informasi tentang orang lain.⁶³

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini yaitu angket. Angket digunakan untuk mengetahui seberapa besar keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Dengan menggunakan angket peneliti dapat mengetahui tentang keadaan/data diri, pengetahuan, pengalaman, sikap dan pendapat. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilihnya dengan memberi tanda ceklis pada jawaban yang dipilih oleh responden.

1. Definisi Konseptual

Keaktifan siswa adalah keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang menyertakan kegiatan fisik maupun mental. Kegiatan yang bersifat fisik adalah kegiatan yang melibatkan anggota tubuh dan panca indera yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat dilihat oleh guru saat siswa melakukan berbagai aktifitas percobaan atau memperagakan. kegiatan yang bersifat mental (psikis) adalah kegiatan yang dalam melakukannya menggunakan otak untuk berpikir dan mengolah informasi.

2. Definisi Operasional

Skor keaktifan siswa dapat diukur dengan memperhatikan siswa yang turut serta melaksanakan tugas, terlibat dalam pemecahan masalah, bertanya, mencari informasi, diskusi, menilai kemampuan diri, melatih diri dan menerapkan ilmu yang telah diperolehnya. Penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilihnya dengan memberi tanda ceklis pada jawaban yang dipilih oleh responden.

3. Kisi-kisi Instrumen

Angket digunakan sebagai instrumen untuk mengungkap data tentang keaktifan siswa. Skala adalah seperangkat nilai angka yang ditetapkan kepada subyek, obyek, atau tingkah laku dengan tujuan mengukur sifat. Skala ini digunakan untuk mengukur perilaku, sikap, nilai-nilai, dan minat. Adapun kisi-kisi instrument penelitian sebagai berikut:

Tabel 3.1

⁶² Punaji Setyosari, *Metode penelitian Pendidikan & Pengembangan* (Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri, 2013), hal. 217

⁶³ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), hal 168

**Kisi-Kisi Instrumen Angket Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran PKn di Kelas
IV SDIT Avicenna**

Aspek	Indikator	No. Butir Angket	
		Positif	Negatif
turut serta melaksanakan tugas	Menunjukkan reaksi tindakan ketika diberikan suatu tugas	1,2	3,4
	Mengerjakan setiap tugas yang diberikan.	6,	7
Bertanya kepada siswa lain atau guru	Bertanya kepada teman	18	21
	Bertanya kepada guru	11	10
Diskusi kelompok	Melakukan kegiatan diskusi dengan teman	22,25	20
Menerapkan Ilmu	Ilmu yang sudah didapat diterapkan untuk menyelesaikan tugas	19,12	14,
	Ilmu yang telah didapat dipergunakan dengan sebaik-baiknya	23	16,24
Berusaha mencari informasi	Mencari informasi yang diperlukan	8	17
Menilai kemampuan diri	Menilai kemampuan diri dari hasil yang diperoleh	9	13
Melatih diri	Melaaaatih dri dari soalsoal yang dihadapi	15	5

**Tabel 3.2
Rentang Skor Keaktifan Siswa**

Kategori	Skor
Sangat Setuju	5

Setuju	4
Ragu-ragu	3
Tidak Setuju	2
Sangat tidak setuju	1

4. Kalibrasi Instrumen

Untuk mendapatkan instrumen yang akurat, maka dilakukan kalibrasi dengan pengujian validitas dan reliabilitas.

a. Pengujian Validitas

Instrumen yang baik berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.⁶⁴ Pengujian validitas dilakukan dengan cara menyeimbangkan alat ukur dengan indikator yang telah ditetapkan. Rumus yang digunakan untuk pengujian validitas yaitu dengan cara korelasi *product moment*.⁶⁵

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n\sum X^2 - (\sum X)^2][n\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} = Koefisien korelasi
- n = Jumlah responden
- x = Skor butir
- y = Skor total

b. Perhitungan Reliabilitas

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, maka data yang dihasilkan akan sama pula. Dikatakan reliabel jika hasil penelitian yang diberikan oleh instrumen tersebut konsisten memberikan jaminan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya.⁶⁶

Rumus yang digunakan untuk pengujian reliabilitas penelitian ini adalah *Alpha Cronbach*.

⁶⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hal. 121.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, hal. 317.

⁶⁶ Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hal. 155.

$$r_1 = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(\frac{1 - \sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

- Kete**
 r_1 = reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir
 σ_t^2 = Varian total

Tabel 3.3
Kriteria Reliabilitas:

0,81 - 1,00	sangat tinggi
0,61 - 0,80	Tinggi
0,41 - 0,60	Sedang
0,21 - 0,40	Rendah
0,00 - 0,20	sangat rendah

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk menguji apakah data tersebut normal atau tidak. Untuk menguji normalitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Liliefors pada taraf signifikan (α) = 0,05. Apabila hasil nilai L_{hitung} lebih kecil dari L_{tabel} maka data tersebut berdistribusi normal.⁶⁷ Berikut adalah rumus yang peneliti gunakan:

$$L_{hitung} = |F_{(z_i)} - S_{(z_i)}|$$

Keterangan:

L_{hitung} = Observasi harga mutlak terbesar

$F_{(z_i)}$ = Peluang baku

$S_{(z_i)}$ = Proporsi angka baku

⁶⁷ Sudjana, *Metode Statistika* (Bandung: Tarsito Bandung, 2005), hal. 466.

2. Uji Homogenitas

Selain pengujian terhadap normal tidaknya distribusi data pada sampel, juga perlu dilakukan pengujian terhadap kesamaan atau homogenya beberapa bagian sampel, yaitu seragam atau tidaknya sampel yang diambil dari populasi yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perhitungan homogenitas yaitu menggunakan rumus uji *Bartlett*. Uji *Bartlett* digunakan untuk menguji homogenitas varian yang lebih dari dua kelompok data. Berikut ini adalah rumus uji *Bartlett*:

$$X^2 = (\ln n) (B - \sum dk \log s_i^2)$$

Keterangan:

N = Jumlah data

$B = (\sum dk) \log s^2$; yang mana $s^2 = \frac{\sum (dk) s_i^2}{\sum dk}$

S_i^2 = Varian data untuk setiap kelompok ke- i

dk = Derajat kebebasan

Kriteria Pengujian:

Jika x^2 hitung $\geq x^2$ tabel ($1-\alpha$; $dk=k-1$), maka tolak H_0

Jika x^2 hitung $< x^2$ tabel ($1-\alpha$; $dk=k-1$), maka terima H_0

3. Uji Analisis Data

Data yang terkumpul kemudian di analisis dengan menggunakan uji-t (t student) dengan taraf signifikan (α) = 0,05. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka hipotesis (H_1) diterima.⁶⁸

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

eksperimen

\bar{X}_2 = Rata-rata kelas kontrol

S_1^2 = Varian kelas eksperimen

⁶⁸ Sugiyono, *op. cit.*, hal. 273.

S_2^2 = Varian kelas kontrol
 n_1 = Banyak data kelas eksperimen
 n_2 = Banyak data kelas kontrol

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$
$H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Keterangan:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ = siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki keaktifan lebih rendah dari siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

$H_1 : \mu_1 > \mu_2$ = siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki keaktifan lebih tinggi dari siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Data penelitian ini diperoleh dari siswa kelas IV SD Islam Terpadu Avicenna, Bekasi Utara melalui angket mengenai keaktifan siswa. Dalam penelitian ini, kelas IV.6 sebagai kelas eksperimen dan kelas IV.5 sebagai kelas kontrol. Pada kelas IV.6 terdapat 30 orang siswa dan pada kelas IV.5 juga terdapat 30 orang siswa. Selanjutnya, kedua kelas ini mendapat pembelajaran PKn dengan materi yang sama yaitu pemerintahan daerah. Dalam hal ini, peneliti memberikan perlakuan yang berbeda terhadap kedua kelas tersebut. Penerapan penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) diberikan pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *Jigsaw* diberikan pada kelas kontrol.

Data keaktifan siswa PKn meliputi nilai-nilai melaksanakan tugas, bertanya, diskusi, penerapan ilmu, mencari informasi, kemampuan diri, dan

melatih diri. Berikut adalah pemaparan peneliti mengenai data hasil penelitian dan pembahasan pada kelas eksperimen dan kontrol.

1. Deskripsi Hasil *Pretest* Keaktifan Siswa (Kelas Eksperimen)

Skor keaktifan yang diperoleh siswa pada saat mengisi angket sebelum peneliti memberikan perlakuan terhadap siswa. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *pretest* pada kelas eksperimen.

Tabel 4.1

Hasil *Pretest* Kelas Eksperimen

Keterangan	Hasil
N	30
Mean	64,33
Median	64
Modus	55
Simpangan Baku	8,15
Varian	66,43
Skor Maksimum	81
Skor Minimum	54

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen adalah 64,33 dengan skor tengah 64, skor yang sering muncul 55, simpangan baku sebesar 8,15 varian 66,43 dan skor tertinggi sebesar 81, skor terendah 54. Setelah mengetahui besarnya skor tertinggi dan skor terendah, maka diperoleh rentangan skor sebesar 27 dengan panjang kelas 5 dan banyak kelas 6. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *pretest* pada kelas eksperimen dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:.

Tabel 4.2

**Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keaktifan Siswa Kelas
Eksperimen**

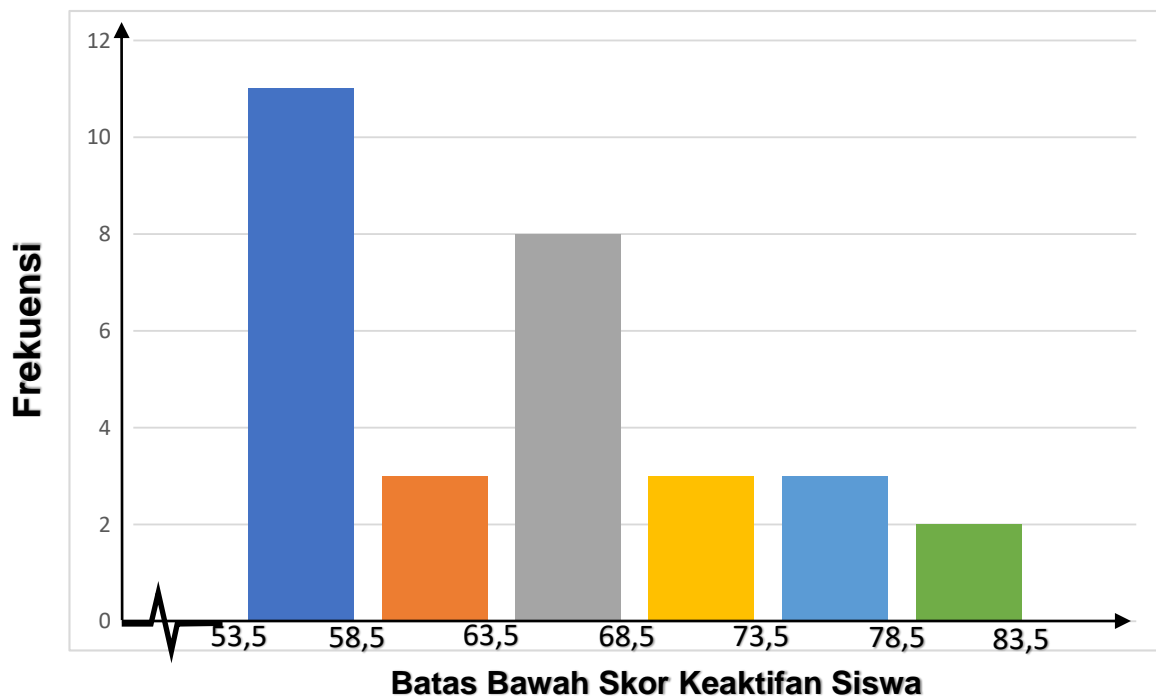
No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>Fr</i>
1	54 - 58	11	53.5	58.5	11	36.7%
2	59 - 63	3	58.5	63.5	14	10.0%
3	64 - 68	8	63.5	68.5	22	26.7%
4	69 - 73	3	68.5	73.5	25	10.0%
5	74 - 78	3	73.5	78.5	28	10.0%
6	79 - 83	2	78.5	83.5	30	6.7%
Jumlah		30				100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persebaran skor keaktifan siswa sebelum diberikan perlakuan, terdapat 8 siswa yang mendapat skor

disekitar rata-rata (26,7%), siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata sebanyak 14 siswa (46,7%), dan siswa yang mendapatkan skor di atas rata-rata sebanyak 8 siswa (26,7%). Penyebaran distribusi frekuensi skor *pretest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen dapat diketahui melalui gambar histogram berikut ini:

Gambar 4.1

Grafik Histogram Skor Pretest Kelas Eksperimen



Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *pretest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen tersebar menjadi enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval pertama yaitu antara 54-58 terdapat

sebanyak 11 siswa sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval keenam yaitu antara 79-83 yaitu sebanyak 2 siswa.

2. Deskripsi Hasil *Pretest* Keaktifan Siswa (Kelas Kontrol)

Skor keaktifan yang diperoleh siswa pada saat mengisi angket sebelum peneliti memberikan perlakuan terhadap siswa. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *pretest* pada kelas kontrol.

Tabel 4.3

Hasil *Pretest* Kelas Kontrol

Keterangan	Hasil
N	30
Mean	60,50
Median	59
Modus	58
Simpangan Baku	6,86
Varian	47,02
Skor Maksimum	78
Skor Minimum	52

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor *pretest* keaktifan siswa pada kelas kontrol adalah 60,50 dengan skor tengah 59, skor yang sering muncul 58, simpangan baku sebesar 6,86 varian 47,03 dan skor tertinggi sebesar 78, skor terendah 52. Setelah mengetahui besarnya skor tertinggi dan skor terendah, maka diperoleh rentangan skor sebesar 26 dengan panjang kelas 5 dan banyak kelas 6. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *pretest* pada kelas kontrol dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:.

Tabel 4.4

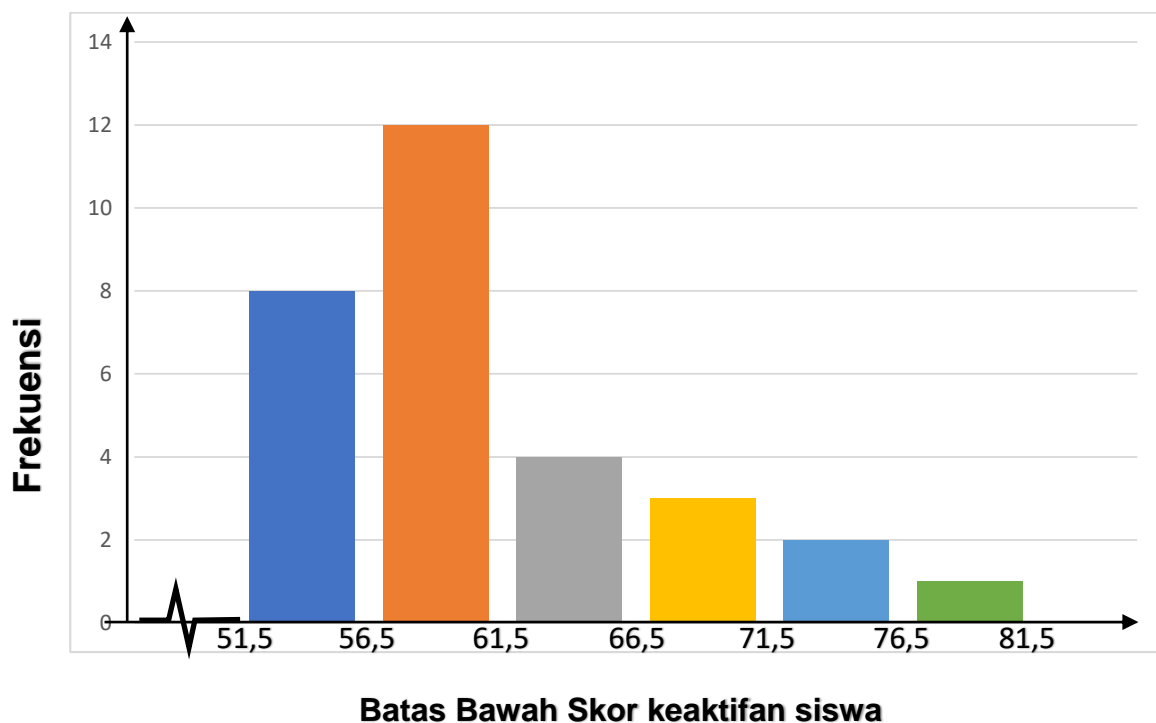
Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* keaktifan Siswa Kelas Kontrol

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Bawah	Batas Atas	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	52 - 56	8	51.5	56.5	8	26.7%
2	57 - 61	12	56.5	61.5	20	40.0%
3	62 - 66	4	61.5	66.5	24	13.3%
4	67 - 71	3	66.5	71.5	27	10.0%
5	72 - 76	2	71.5	76.5	29	6.7%
6	77 - 81	1	76.5	81.5	30	3.3%
Jumlah		30				100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persebaran skor keaktifan siswa sebelum diberikan perlakuan, terdapat 12 siswa yang mendapat skor disekitar rata-rata (40%), siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata sebanyak 8 siswa (26,7%), dan siswa yang mendapatkan skor di atas rata-rata sebanyak 10 siswa (33,3%). Penyebaran distribusi frekuensi skor *pretest* keaktifan siswa pada kelas kontrol dapat diketahui melalui gambar histogram berikut ini:

Gambar 4.2

Histogram Skor *Pretest* Kelas Kontrol



Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *pretest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen tersebar menjadi enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval kedua yaitu antara 57-61 terdapat sebanyak 12 siswa sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval keenam yaitu antara 77-81 yaitu sebanyak 1 siswa.

3. Deskripsi Hasil *Posttest* Sikap Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation* (Kelas Eksperimen)

Skor keaktifan siswa yang diperoleh pada saat mengisi angket setelah peneliti memberikan perlakuan terhadap siswa. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *posttest* pada kelas eksperimen.

Tabel 4.5

Hasil *Posttest* Kelas Eksperimen

Keterangan	Hasil
N	30
Mean	97,23
Median	95
Modus	95
Simpangan Baku	8,01
Varian	64,19
Skor Maksimum	116

Skor Minimum	87
--------------	----

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor *posttest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen adalah 97,23 dengan skor tengah 95, skor yang sering muncul 95, simpangan baku sebesar 8,01 varian 64,19 dan skor tertinggi sebesar 116, skor terendah 87. Setelah mengetahui besarnya skor tertinggi dan skor terendah, maka diperoleh rentangan skor sebesar 29 dengan panjang kelas 5 dan banyak kelas 6. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *posttest* pada kelas eksperimen dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:.

Tabel 4.6

**Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keaktifan Siswa Kelas Eksperimen
dalam Pembelajaran PKn**

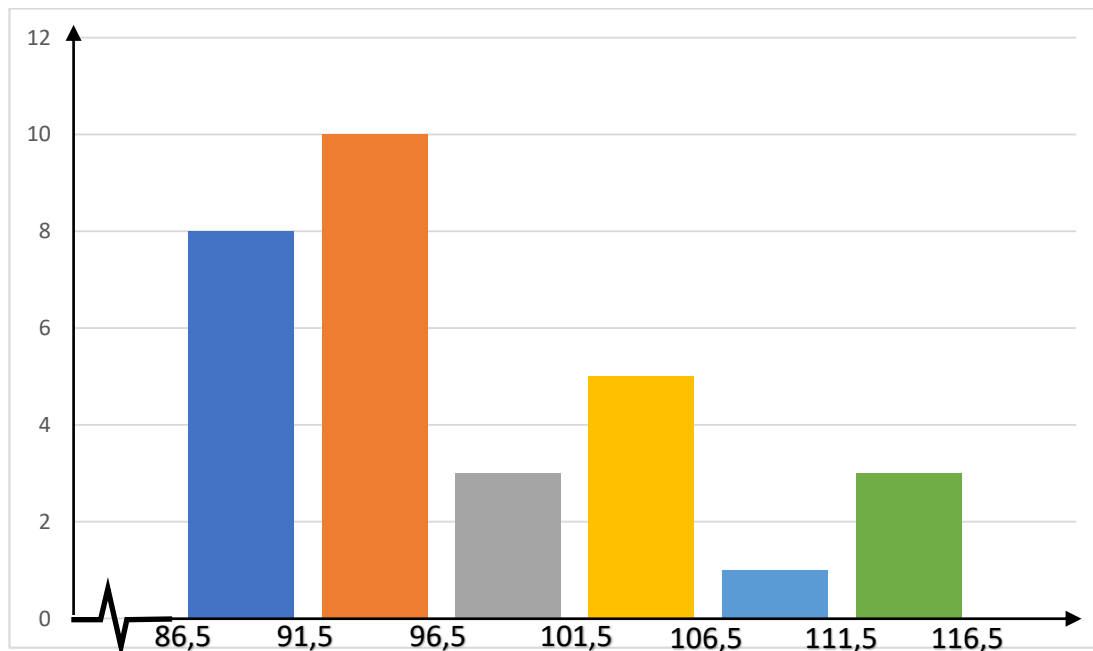
No.	Skor	<i>f</i>	Batas Atas	Batas Bawah	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	87 - 91	8	86.5	91.5	8	26.7%
2	92 - 96	10	91.5	96.5	18	33.3%
3	97 - 101	3	96.5	101.5	21	10.0%
4	102 - 106	5	101.5	106.5	26	16.7%
5	107 - 111	1	106.5	111.5	27	3.3%
6	112 - 105	3	111.5	105.5	30	10.0%

Jumlah	30				100%
--------	----	--	--	--	------

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persebaran skor keaktifan siswa setelah diberikan perlakuan, terdapat 3 siswa yang mendapat skor disekitar rata-rata (10%), siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata sebanyak 18 siswa (60%), dan siswa yang mendapatkan skor di atas rata-rata sebanyak 9 siswa (30%). Penyebaran distribusi frekuensi skor *posttest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen dapat diketahui melalui gambar histogram berikut ini:

Gambar 4.3

Grafik Histogram Skor *Posttest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *posttest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen tersebar menjadi enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval kedua yaitu antara 92-96 terdapat sebanyak 10 siswa sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval kelima yaitu antara 107-111 yaitu sebanyak 1 siswa.

4. Deskripsi Hasil *Posttest* Keaktifan Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Jigsaw* (Kelas Kontrol)

Skor keaktifan siswa yang diperoleh siswa pada saat mengisi angket setelah peneliti memberikan perlakuan terhadap siswa. Berikut adalah tabel hasil pengolahan data *posttest* pada kelas kontrol.

Tabel 4.7**Hasil *Posttest* Kelas Kontrol**

Keterangan	Hasil
N	30
Mean	82,20
Median	83
Modus	80
Simpangan Baku	5,93
Varian	35,15
Skor Maksimum	92
Skor Minimum	72

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa rata-rata skor *posttest* keaktifan siswa pada kelas kontrol adalah 82,20 dengan skor tengah 83, skor yang sering muncul 80, simpangan baku sebesar 5,93, varian 35,15 dan skor tertinggi sebesar 92, skor terendah 72. Setelah mengetahui besarnya skor tertinggi dan skor terendah, maka diperoleh rentangan skor sebesar 20 dengan panjang kelas 4 dan banyak kelas 6. Berdasarkan data tersebut, maka hasil *posttest* pada kelas kontrol dapat didistribusikan ke dalam susunan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:.

Tabel 4.8

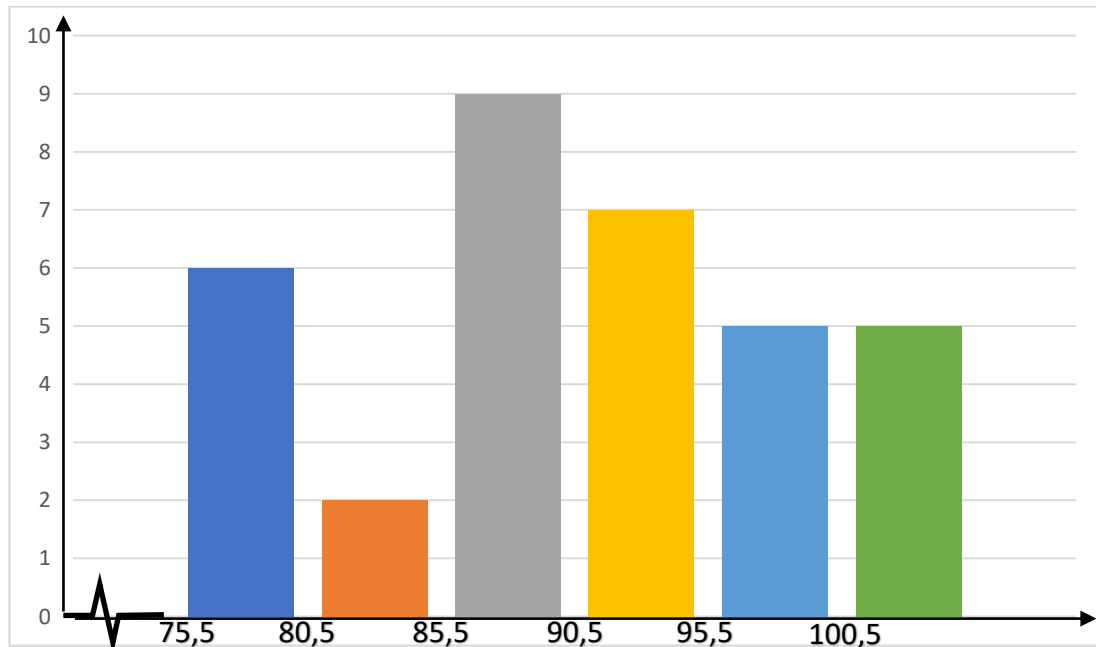
**Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keaktifan Siswa Kelas Kontrol
dalam Pembelajaran PKn**

No.	Skor	<i>f</i>	Batas Atas	Batas Bawah	<i>fk</i>	<i>fr</i>
1	72 - 75	6	71.5	75.5	6	20.0%
2	76 - 79	2	75.5	79.5	8	6.7%
3	80 - 83	9	79.5	83.5	17	30.0%
4	84 - 87	7	83.5	87.5	24	23.3%
5	88 - 91	5	87.5	91.5	29	16.7%
6	92 - 105	1	91.5	105.5	30	3.3%
Jumlah		30				100%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui persebaran skor keaktifan siswa setelah diberikan perlakuan, terdapat 9 siswa yang mendapat skor disekitar rata-rata (30%), siswa yang mendapatkan skor di bawah rata-rata sebanyak 8 siswa (26,7%), dan siswa yang mendapatkan skor di atas rata-rata sebanyak 13 siswa (43,3%). Penyebaran distribusi frekuensi skor *posttest* keaktifan siswa pada kelas kontrol dapat diketahui melalui gambar histogram berikut ini:

Gambar 4.4

Grafik Histogram Skor *Posttest* Kelas Eksperimen



Berdasarkan histogram di atas, dapat diketahui bahwa skor hasil *posttest* keaktifan siswa pada kelas kontrol tersebar menjadi enam kelas interval. Frekuensi tertinggi terdapat pada interval ketiga yaitu antara 86-90 terdapat sebanyak 9 siswa sedangkan frekuensi terendah terdapat pada interval kedua yaitu antara 81-85 yaitu sebanyak 2 siswa.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Berdasarkan data hasil skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas control, kemudian diuji melalui pengujian persyaratan analisis. Untuk mengetahui persyaratan analisis data dalam pengujian hipotesis, harus dibuktikan terlebih dahulu supaya data-data yang akan dianalisis tersebut

berdistribusi normal dan berasal dari varian yang homogen. Pengujian persyaratan analisis terdiri dari pengujian normalitas dengan menggunakan uji χ^2 dan pengujian homogenitas menggunakan uji *Bartlett*.

1. Pengujian Normalitas

Data hasil skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol harus diuji apakah data normal atau tidak. Untuk mengetahuinya maka dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji χ^2 pada taraf signifikan (α) = 0,05. Apabila hasil perhitungan menyatakan L_o hitung lebih kecil dibandingkan L_t tabel, maka data tersebut berdistribusi normal. Hasil penghitungan uji normalitas angket keaktifan siswa kelas IV SD dalam pembelajaran PKn dapat terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.9

Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas		n	L_{hitung}	L_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	30	0,146	0,161	Normal
	<i>Posttest</i>		0,160		Normal

Kontrol	<i>Pretest</i>	30	0,160	0,161	Normal
	<i>Posttest</i>		0,087		Normal

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, sebelum peneliti memberikan perlakuan pada kelas eksperimen atau pada saat *pretest* diperoleh hasil L_o hitung sebesar 0,146 dan setelah peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada saat *posttest* diperoleh hasil L_o hitung sebesar 0,160. Sementara itu, pada kelas kontrol sebelum peneliti memberikan perlakuan atau pada saat *pretest* diperoleh hasil L_o hitung sebesar 0,160 dan setelah peneliti memberikan perlakuan berupa penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada saat *posttest* diperoleh hasil L_o hitung sebesar 0,087.

Nilai L_t tabel pada taraf signifikansi keduanya adalah $\alpha = 0,05$ untuk $n = 30$ adalah 0,161. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data yang didapatkan baik pada saat *pretest* maupun *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut berdistribusi normal karena seluruh L_o hitung yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* lebih kecil dari L_t tabel.

2. Pengujian Homogenitas

Selain pengujian untuk mengetahui normal tidaknya distribusi data pada sampel, juga perlu dilakukan pengujian terhadap kesamaan atau homogenya beberapa bagian sampel, yaitu seragam atau tidaknya sampel yang diambil

dari populasi yang sama. Dalam hal ini, peneliti menggunakan perhitungan homogenitas yaitu menggunakan rumus uji *Bartlett*. Hasil penghitungan uji homogenitas kedua kelas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Uji Homogenitas

Kelas		Varian	X^2 hitung	X^2 tabel	Status
Eksperimen	<i>Pretest</i>	66,43	3,713	7,815	Homogen
	<i>Posttest</i>	64,19			
Kontrol	<i>Pretest</i>	47,02			
	<i>Posttest</i>	35,15			

Berdasarkan hasil penghitungan keseragaman atau homogenitas dengan menggunakan uji *Bartlett*, maka diperoleh hasil X^2 hitung sebesar 3,713. Adapun X^2 tabel untuk taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan $dk = 3$ didapat X^2 tabel sebesar 7,815. Berdasarkan hasil penghitungan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keempat kelas tersebut memiliki data yang homogen kerana besar X^2 hitung $< X^2$ tabel yaitu $3,713 < 7,815$.

C. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah tahapan akhir dari pengujian yang dilakukan oleh peneliti yang bertujuan untuk mengetahui hasil akhir apakah H_0 ditolak atau H_1 diterima. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t. Statistika yang digunakan dalam pengujian ini yaitu sebagai berikut:

$$H_0: \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1: \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis nol

H_1 = Hipotesis kerja

μ_1 = Selisih rata-rata skor keaktifan siswa pada kelas eksperimen (menerapkan model pembelajaran GI)

μ_2 = Selisih rata-rata skor keaktifan siswa pada kelas kontrol (menerapkan model pembelajaran Jigsaw)

Adapun rangkuman penghitungan pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.11

Hasil Pengujian Hipotesis

Kelas		Rata-rata	t hitung	t tabel	Kesimpulan
Eksperimen	<i>Pretest</i>	64,33	4,130	1,67	H_0 ditolak,

	<i>Posttest</i>	97,23			H ₁ diterima
Kontrol	<i>Pretest</i>	60,50			
	<i>Posttest</i>	82,20			

Berdasarkan tabel 4.11 tentang hasil pengujian hipotesis, pada kelas eksperimen dengan nilai $n = 30$ siswa diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 64,33 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 97,23. Sedangkan pada kelas kontrol dengan nilai $n = 30$ siswa diperoleh rata-rata skor *pretest* sebesar 60,50 dan rata-rata skor *posttest* sebesar 82,20. Kemudian setelah dilakukan penghitungan uji-t terhadap keempat data tersebut, diperoleh t_{hitung} sebesar 4,130 dan nilai t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha=0,05$ dengan $n = 30$ dan 30 sebesar 1,67.

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah t_{hitung} (4,130) > t_{tabel} (1,67). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dapat memberikan pengaruh positif terhadap keaktifan siswa kelas IV SD dalam pembelajaran PKn di SDIT Avicenna, Bekasi Utara."

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil hipotesis, dapat disimpulkan bahwa “Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* dan *Jigsaw* dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa kelas IV SD dalam pembelajaran PKn. Hal ini dikarenakan H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa jumlah $t_{hitung} (4,130) > t_{tabel} (1,67)$.

Selain dapat dilihat dari hasil penghitungan uji hipotesis, dapat juga dilihat dari hasil rata-rata skor *pretest* dan *posttest* pada kedua kelas tersebut. Hasil rata-rata skor keaktifan siswa baik di kelas eksperimen maupun kontrol mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Hasil rata-rata skor di kelas eksperimen mengalami peningkatan dari angka 64,33 menjadi 97,23. Begitu juga dengan kelas kontrol mengalami peningkatan dari angka 60,50 menjadi 82,20.

Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam mata pelajaran PKn tentang pemerintah daerah pada khususnya mengajak siswa untuk mengenal bagaimana birokrasi di Negara kita dari yang terkecil sampai dengan yang terbesar. Materi pemerintahan desa yang disajikan dalam bentuk video maupun yang dijelaskan secara lisan di kelas maupun di luar kelas oleh peneliti dengan tujuan mengamati sistem pemerintah desa dari tingkat desa sampai dengan kecamatan. Saat penayangan video tentang beberapa tugas dan fungsi pemerintahan desa tersebut, siswa terlihat sangat antusias dalam merespon tayangan video yang sedang disajikan. Setelah itu siswa diminta

untuk membuat kelompok. Selanjutnya, siswa berdiskusi secara berkelompok yang bertujuan untuk menentukan apa yang akan siswa investigasi sesuai dengan topik yang telah ditentukan mengenai pemerintah desa. Selama proses investigasi siswa aktif untuk memberikan pendapatnya tentang sistem pemerintahan daerah. Selanjutnya, setelah siswa telah selesai melakukan investigasi, siswa membuat laporan akhir tentang hasil investigasi mereka untuk kemudian dipresentasikan di depan kelas. Ketika salah satu kelompok sedang melakukan presentasi maka kelompok yang lainnya memperhatikan dengan seksama, setelah itu siswa diminta untuk menanggapi presentasi kelompok lain. Pada proses akhir, guru memberikan tanggapan, merangkum apa saja yang termasuk dalam perangkat pemerintah daerah, struktur pemerintah desa, dan tugas dan fungsinya. Diakhir proses pembelajaran siswa bersama dengan guru menyimpulkan apa saja yang sudah dipelajari.

Pada proses pembelajaran, setiap siswa diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan berbagai pendapat atau gagasan yang dimilikinya. Selanjutnya peneliti berperan sebagai fasilitator yang memimpin jalannya proses pembelajaran. Peneliti berusaha untuk membimbing para siswa agar siswa dapat mengungkapkan sistem pemerintah daerah. Pada dasarnya melalui model pembelajaran *Group Investigation* (GI) siswa diberikan kesempatan untuk menginvestigasi dari awal proses pembelajaran dimulai ketika sedang memilih topik bahasan untuk melakukan investigasi tentang

bagian dari sistem pemerintahan daerah. Hal ini bertujuan untuk melatih siswa berperan aktif di kelas, bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Disisi lain, pada kelas kontrol, perlakuan yang diberikan adalah penggunaan model pembelajaran *Jigsaw*. Dalam penggunaannya, model *Jigsaw* cukup menarik perhatian dan antusias para siswa hingga mendorong keingintahuan siswa untuk mengidentifikasi setiap tema yang diberikan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Jigsaw* dalam penyampaianya dilakukan dengan cara menyajikan suatu topik, lalu siswa berdiskusi, kemudian siswa mengajarkan teman dikelompok asalnya dan menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Secara keseluruhan, model pembelajaran di kelas kontrol memiliki beberapa perbedaan dengan model pembelajaran yang disajikan di kelas eksperimen. Perbedaannya terletak pada langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Pada model pembelajaran *Group Investigation (GI)* siswa diberikan kebebasan untuk memilih topik dari persoalan yang ada kemudian siswa melakukan investigasi secara berkelompok. Dengan kata lain, membantu siswa untuk membangun keikutsertaan siswa dalam setiap proses pembelajaran, yang pada akhirnya mewarnai keaktifan siswa dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Teknik investigasi yang dilakukan secara berkelompok yang membebaskan siswa untuk melakukan investigasinya ini

tidak terdapat pada model pembelajaran *Jigsaw*. Jadi, siswa melakukan segala aktifitas pembelajaran secara aktif. Kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam setiap pembelajaran pun semakin mudah dipahami secara optimal dan membuat skor rata-rata *posttest* keaktifan siswa pada kelas eksperimen jumlahnya lebih besar dari jumlah skor rata-rata *posttest* keaktifan siswa pada kelas kontrol.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa keaktifan siswa dapat ditingkatkan bukan hanya karena kebetulan semata. Namun, peningkatan keaktifan siswa dapat dilakukan dengan cara disengaja melalui serangkaian perencanaan yang baik dan juga penggunaan model pembelajaran yang tepat. Penggunaan model pembelajaran *Group Investigation* terbukti dapat meningkatkan keaktifan siswa lebih baik dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran *Jigsaw*.

Kebenaran pernyataan di atas dapat dilihat melalui perolehan rata-rata skor angket keaktifan siswa pada kelas eksperimen yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan rata-rata skor angket keaktifan siswa pada kelas kontrol yaitu, $32,90 > 22,70$.

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti telah melaksanakan penelitian ini dengan maksimal sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Namun, masih terdapatnya kekurangan dan keterbatasan peneliti diantaranya adalah jam pelajaran yang disediakan

tidak mencukupi. Hal ini disebabkan oleh siswa belum terbiasa melakukan kegiatan belajar menggunakan model pembelajaran baik *Group Investigation* maupun *Jigsaw*. Hal membuat siswa sedikit kebingungan diawal penelitian. Sehingga siswa membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan investigasi ataupun rotasi dari kelompok asal ke kelompok ahli kemudian kembali lagi ke kelompok asal.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dalam pembahasan di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pengujian hipotesis menggunakan uji-t,

dimana t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan nilai $t_{hitung} 4,241 > t_{tabel} 1,67$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat mempengaruhi keaktifan siswa.

Selain itu, pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan materi pemerintah desa di kelas eksperimen dan kontrol terlihat perbedaan. Skor yang terdapat di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* lebih baik daripada skor yang terdapat di kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Jigsaw*. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata skor sikap disiplin siswa yaitu pada saat *pretest* di kelas eksperimen mendapat skor 64,33 kemudian mengalami kenaikan pada saat *posttest* dengan mendapat skor 97,03. Sedangkan di kelas kontrol pada saat *pretest* mendapat skor 60,33 kemudian mengalami kenaikan pada saat *posttest* dengan mendapat skor 88,67. Berdasarkan data tersebut, terjadi peningkatan rata-rata skor setelah peneliti memberikan perlakuan pada kedua kelas tersebut. Namun pada saat *posttest* kelas eksperimen mendapat peningkatan rata-rata skor yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat di implikasikan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam

pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada materi pemerintah daerah. Dengan demikian model pembelajaran *Group Investigation* dapat dijadikan alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Group Investigation* dapat memacu siswa untuk dapat berperan aktif dalam mencari dan menemukan ilmu pengetahuan yang baik dalam menghadapi permasalahan melalui proses investigasi secara berkelompok.

Materi yang terdapat dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada materi pemerintah daerah terdapat beberapa hal-hal yang seringkali dihadapi di lingkungan masyarakat. Sehingga siswa dapat mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Setelah siswa mempelajari materi mengenai pemerintah daerah, siswa diajak untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran kemudian berdiskusi untuk menginvestigasi dan membuatnya menjadi sebuah laporan. Selanjutnya siswa diharapkan memahami bahwa keaktifan adalah kesadaran bukan sebuah keterpaksaan.

Siswa belajar untuk berperan aktif dalam menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, dan mengambil ilmu yang bermanfaat atas nilai-nilai hidup yang ingin diperjuangkannya. Tahap-tahap itulah yang akan membuat siswa sadar akan betapa pentingnya berperan aktif dalam setiap pembelajaran. Pengembangan keaktifan siswa melalui model pembelajaran

Group Investigation pula menjadikan siswa untuk belajar menumbuhkan kesadaran akan pentingnya berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, jika model pembelajaran *Group Investigation* dipergunakan dengan baik dan tepat maka dapat meningkatkan keaktifan siswa.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah, dapat dijadikan masukan untuk dapat menggunakan model pembelajaran sebagai penunjang yang dapat membuat kegiatan pembelajaran berjalan lebih optimal.
2. Bagi Guru, disarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dalam pembelajaran PKn agar siswa mampu berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki ilmu pengetahuan yang terdapat dalam kehidupannya sehingga melatih keaktifan dalam kehidupan sehari-harinya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian serupa dikemudian hari dan melanjutkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* secara lebih mendalam.